



**KERJASAMA GURU BK DAN ORANG TUA DALAM MENANGANI
MASALAH BELAJAR (*SLOW LEARNER*) SISWA KELAS VII DI TENGAH
PANDEMI DI SMPN 3 PARIANGAN NAGARI TABEK**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi
Jurusan Bimbingan Konseling*

Oleh: **Alrifqo**
Amri
NIM. 17 3010 8004

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATANGAS**

2022

ABSTRAK

Alrifqo Amri, NIM, 1730108004, judul skripsi: **Kerjasama Guru Bk Dan Orang Tua Dalam Menangani Masalah Belajar (*Slow Learner*) Siswa Kelas VII Di Tengah Pandemi Di Smpn 3 Pariangan Nagari Tabek.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMPN 3 Pariangan Nagari Tabek yang mengalami masalah belajar (*slow learner*) sehingga diperlukannya kerjasama guru BK dan orang tua untuk mengatasi masalah belajar tersebut dengan melihat kerjasama yang dilakukan, bentuk kerjasama, hambatan dalam kerjasama antara guru BK dan orang tua serta solusinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk, kendala dan solusi dalam kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar siswa (*slow learner*)

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling dan orang tua siswa dengan data sekundernya siswa itu sendiri.

Hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar siswa adalah memanggil orang tua siswa yang bermasalah untuk datang ke sekolah membicarakan masalah belajar siswa, melakukan kunjungan rumah, mengikut sertakan orang tua terlibat aktif dalam memberikan pengajaran, dan mendampingi siswa yang mengalami masalah belajar tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas, memahami konsep materi serta ikut serta dalam berbagai kegiatan yang menunjang keberhasilan siswa baik di rumah maupun di sekolah. Kendala yang ditemukan adalah kurang partisipasinya orang tua dalam melakukan kerjasama serta kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Solusi yang diberikan adalah dengan memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran, merangkul serta membimbing siswa dalam belajar, mengatur strategi belajar yang menarik, mengatur waktu belajar yang efisien dan memberikan pelatihan dan evaluasi.

Kata Kunci: *Kerjasama, Masalah Belajar.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kerjasama Guru Bk Dan Orang Tua Dalam Menangani Masalah Belajar (*Slow Learner*) Siswa Kelas Vii Di Tengah Pandemi Di Smpn 3 Pariangan Nagari Tabek.”** Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SWA., selaku penutup segala Nabi dan Rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh manusia, sebagai personafiksi yang utuh dari ajaran Islam dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari’at di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Bapak Dr. Marjoni Imamora., M.Sc., yang telah memberikan kesempatan bagi penulis unntuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi.
2. Bapak Dr. Adripen., M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
3. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd., selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Nengeri (IAIN) Batusangkar.
4. Ibu Dra. Desmita, M.Si., selaku Pembimbing sekaligus Penasehat Akademik yang telah menuntun penulis dalam pembuatan skripsi.
5. Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd., selaku penguji seminar yang banyak memberikan masukan kepada penulis untuk lebih baik dalam pembuatan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah membantu memberikan pinjaman berbagai buku yang dibutuhkan dalam penyelesaian penulisan skripsi penulis.

7. Dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta kemudahan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa untuk keluarga yang selalu memberikan semangat, bantuan moril, motivasi dan nasehat serta doa yang tiada henti-hentinya.
9. Kepada teman-teman yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan motivasi dan semangat serta sumbangan pemikirannya kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Aamiin.

Batusangkar, 2022
Penulis,

AlrifqoAmri
NIM. 170108004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PESERTUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	I
KATA PENGANTAR.....	II
DAFTAR ISI.....	IV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Sub Fokus	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Pertanyaan Penelitian	6
G. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	6
H. Definisi Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Kerjasama	8
a. Pengertian Kerjasama	8
b. Kerjasama Guru dan Orang Tua	8
c. Bentuk-bentuk Kerjasama Guru dan Orang Tua	10
d. Tujuan Kerjasama Guru dan Orang Tua.....	12
e. Kendala Kerjasama Guru dan Orang Tua.....	12
2. Masalah Belajar	13
a. Pengertian Masalah Belajar	13
b. Jenis-jenis Masalah Belajar	14
c. Dampak Masalah Belajar.....	18
B. Penelitian yang Relevan.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian.....	20

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	20
C. Instrumen Penelitian	20
D. Sumber Data.....	21
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21
F. Teknik Analisis Data.....	23
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Temuan Penelitian	28
B. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP	59
A. Simpulan.....	59
B. Implikasi	59
C. Saran	61

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi semua anak, sebab dengan adanya pendidikan maka anak mampu membedakan antara yang baik dan buruk, selain itu dengan adanya pendidikan anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tidak hanya mengembangkan potensi, dengan adanya pendidikan menjadikan anak memiliki rasa ingin tahu, belajar, bersosialisasi dengan masyarakat dan setiap anak sejak lahir telah memiliki bakat. Dengan adanya pendidikan maka anak akan lebih mudah mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.” Selanjutnya, M.J Longeveld (dalam Wawan Wahyuddin, 2016:193) menjelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilaksanakan oleh seseorang untuk memperoleh suatu usaha sadar yang dilaksanakan oleh seseorang untuk memperoleh pendidikan guna membantu agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri menuju masa depan.

Pendidikan yang pertama kali didapatkan oleh anak yaitu dari keluarga, karena anak tersebut belajar dari keluarga, maka anak tersebut akan mencontoh apa yang dicontohkan oleh keluarganya. dalam mendidik anak,

orang tua sangat berperan penting, karena orang tua tersebut merupakan pendidikan pertama yang dimiliki oleh setiap anak.

Selain pendidikan dari orang tua, setiap anak juga didukung dengan pendidikan formal yang berada di luar lingkungan keluarga, yaitu pendidikan di sekolah. Pendidikan ini berguna untuk mengembangkan potensi peserta didik, mengenal ilmu pengetahuan dan menjadikan anak yang lebih baik. Dengan hal itu jalur pendidikan di sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan orang tua untuk membantu dan mendorong anak dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak agar tugas perkembangannya tercapai. Hal ini juga didukung dengan pendapat Widya (2013:92) bahwa “kelangsungan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada upaya orang tua dan guru dalam menciptakan kondisi sosial yang kondusif dan mengatur proses belajar mengajar yang efektif dan tertib.”

Jenjang pendidikan itu salah satunya yaitu sekolah menengah pertama. Di sekolah anak diberi tanggung jawab kepada guru. Guru di sini terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran dan guru BK. Di sekolah guru tersebut yang akan mendorong siswa untuk mencapai tugas perkembangannya, mendorong siswa untuk mampu mengetahui ilmu pengetahuan dan mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Proses belajar merupakan transformasi psikologis untuk mencapai kondisi dan situasi baru yang lebih baik. Dalam proses belajar dituntut terjadinya penyesuaian yang terus menerus dalam dimensi intelektual, kepribadian, dan sosial budaya, dalam relasi interpersonal dan komunikasi antar pribadi. Melalui proses belajar yang dialaminya, seseorang memiliki kemungkinan untuk dapat bertindak secara berbeda dan lebih baik ketika menghadapi masalah baru dalam kehidupannya.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah banyak sekali ditemukannya masalah belajar yang dihadapi oleh siswa dan dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai masalah belajar.

Selanjutnya, menurut Mutia Hanum (2015:163) masalah belajar siswa “jika dibiarkan berlarut-larut dan tak terentaskan, maka akan menyebabkan kehidupan yang bermasalah dan menghambat siswa mencapai kemandirian

dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kondisi ini akan menghambat siswa memperoleh prestasi belajarnya secara optimal.”

Salah satu bentuk masalah belajar yaitu siswa lambat dalam belajar hal ini juga sering disebut *slow learner* yang mana siswa tersebut menimbulkan gejala-gejala tidak tuntas di salah satu mata pelajaran atau di seluruh mata pelajaran, tidak mampu mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau didapati ketertinggalan dengan teman sekelompoknya. Menurut Wachyu Amelia (2016:54) *slow learner* adalah siswa yang lambat belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Selanjutnya, menurut Singh (dalam Fida Rahmatika Hadi, 2016:36) Lamban belajar tidak mengalami keterbelakangan mental, namun mampu mencapai keberhasilan akademis pada tingkat lebih lambat dibandingkan dengan siswa kelas normal atau biasa. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *slow learner* atau lamban dalam belajar adalah siswa mengalami lambat atau keterlambatan dalam memahami konsep materi pelajaran yang diberikan sehingga menimbulkan permasalahan kesulitan belajar dan tertinggal dengan teman sekelasnya.

Dari hasil wawancara awal penulis pada 04 Februari 2021 dengan guru BK di sekolah SMPN 3 Pariangan, bahwa terdapat siswa yang mengalami masalah belajar dengan didapatkannya hasil belajar yang rendah dari pada teman sekelasnya, siswa tersebut terdiri dari 5 orang siswa. Dari hasil wawancara dengan guru BK tersebut, siswa mengalami masalah belajar terdapat pada beberapa mata pelajaran dan bahkan ada hampir di seluruh mata pelajaran. Hal ini dilihat dari nilai akhir semester siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat beberapa siswa yang mengalami masalah belajar dengan dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa pada beberapa atau seluruh mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan penjelasan sebelumnya bahwa siswa yang lamban dalam belajar siswa tersebut mampu mencapai keberhasilan akademisnya tetapi lambat dibandingkan dengan siswa lainnya.

Selain melakukan wawancara dengan guru BK di sekolah SMPN 3 Pariangan, penulis juga melakukan wawancara penulis dengan salah satu siswa di kelas VII pada 10 Februari 2021, bahwa siswa mengalami masalah dalam beberapa mata pelajaran seperti matematika dan bahasa inggris. Siswa tersebut mengatakan bahwa kesulitan memahami pelajaran matematika meskipun sudah dijelaskan oleh guru yang bersangkutan lebih dari tiga kali menjelaskan meski lambat dalam memahaminya namun siswa tersebut tetap berusaha untuk memahaminya. Di samping itu, siswa juga meminta bantuan dari rumah untuk membantu mengerjakan tugas atau memahami kembali materi yang disampaikan di sekolah.

Dari permasalahan tersebut, sangat dibutuhkannya kerjasama orang tua dan guru dalam membimbing dan menangani masalah belajar siswa yang mengalami lamban dalam belajar. Terlebih pada saat ini, Indonesia tengah di hadapi dengan pandemi covid-19 yang mana mengharuskan siswa untuk belajar dari rumah dalam jangka waktu yang belum diketahui hingga sampai kapan. Meskipun di SMPN 3 Pariangan sudah berangsur melakukan tatap muka tetapi siswa masih lebih banyak melakukan belajar dari rumah.

Maka dari itu waktu yang dihabiskan oleh siswa lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah dan dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru untuk belajar dari rumah. Hal ini tidak terlepas dari bahwa orang tua tidak hanya sekedar memberikan kasih sayang, fasilitas yang cukup serta memberikan nafkah akan tetapi orang tua juga sebagai guru untuk anak-anaknya terlebih pada saat pandemi ini.

Untuk itu sangat di butuhkan kerjasama orang tua dan guru dalam membantu siswa memahami setiap pelajaran yang diberikan, terutama siswa yang mengalami masalah dalam belajar. Karena guru dan orang tua merupakan pendidik utama bagi anak. Menurut Kusnadi (dalam Ika Budi Maryatun, 2008:6) mengartikan kerja sama “sebagai dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu.” Selanjutnya kerjasama adalah dua orang atau lebih yang melakukan aktivitas bersama yang

dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu. dalam memberikan bimbingan yang efektif tidak bisa terlaksana dengan baik tanpa adanya kerja sama guru pembimbing dengan pihak-pihak yang terkait di dalam maupun di luar sekolah. Pihak-pihak terkait tersebut salah satunya yaitu orang tua.

Dalam melakukan kerjasama antara guru BK dan orang tua dapat dilakukan dengan salah satu bentuk kerjasama yaitu dengan orang tua di undang oleh guru BK untuk datang ke sekolah baik itu dalam bentuk kegiatan yang ada di sekolah maupun tidak dengan tujuan untuk membahas masalah belajar yang di hadapi oleh siswa dan membahas terkait perkembangan belajar siswa dan membantu siswa mengentaskan masalah belajarnya.

Dari paparan di atas, guru dan orang tua sangat dibutuhkan kerjasama dalam menangani masalah belajar siswa di SMPN 3 Pariangan, karena salah satu unsur agar tujuan pendidikan dapat tercapai ialah adanya kerjasama, dengan adanya kerjasama antara guru dan orang tua akan memperkecil masalah belajar peserta didik pada masa pandemi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melihat bagaimana kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar siswa *slow learner* di SMPN 3 Parangan. Maka penulis ingin melakukan penulisan dengan judul **“Kerjasama Guru BK dan Orang Tua Dalam Menangani Masalah Belajar (*Slow Learner*) Siswa Kelas VII di Tengah Pandemi di SMPN 3 Pariangan Nagari Tabek.”**

B. Fokus Penulisan

Fokus penulisan ini adalah Kerjasama Guru BK dan Orang Tua Dalam Menangani Masalah Belajar (*Slow Learner*) Siswa Kelas VII di Tengah Pandemi di SMPN 3 Pariangan Nagari Tabek

C. Sub Fokus

Berdasarkan fokus penulisan di atas, maka yang menjadi sub focus masalah dari penulisan ini adalah:

1. Bentuk kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa.

2. Kendala kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa
3. Solusi dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari sub fokus penulisan di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (*slow learner*)?
2. Apa kendala kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa?
3. Bagaimana solusi dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa?

E. Tujuan penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa.
2. Untuk mengetahui kendala dalam kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa.
3. Untuk mengetahui solusi dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa.

F. Manfaat dan luaran penulisan

Adapun manfaat penulisan ini adalah:

1. Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan penulisan ini dapat memberikan masukan dan sumbangan konseptual yang berupa informasi maupun wawasan, sehingga dapat menjadi referensi bagi penulisan sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.
2. Secara praktis
 - 1) Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan menambah wawasan terkait masalah yang penulis teliti.

- 2) Bagi IAIN Batusangkar khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, diharapkan hasil penulisan ini dapat dijadikan acuan bagi penulisan lainnya yang sejenis.
3. Bagi pembaca, untuk mengetahui bentuk kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar siswa.

G. Definisi Istilah

Defenisi istilah dalam penulisan ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengertian yang menyimpang dari judul, maka selanjutnya penulis mengemukakan penjelasan dalam istilah judul ini sebagai berikut:

Kerjasama Guru BK dan Orang Tua

Menurut Hery Noer Aly & Munzier (dalam Lili Suryani, 2012:10) Kerja sama adalah “dua orang atau lebih yang melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu.” Kerja sama guru BK dan orang tua yang penulis maksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam hal ini guru BK dan orang tua yang meliputi tentang masalah belajar tentang *slow learner* guna mencapai tujuan yang sama untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Masalah belajar

Menurut Prayitno (dalam Muthia Hanum, 2015:93) “masalah yang dialami oleh individu bersifat mengganggu kehidupannya sehari-hari (KES) sehingga muncul kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T), yaitu kehidupan yang bermasalah.” Dari penjelasan tersebut yang penulis maksud dalam masalah belajar adalah suatu kondisi kehidupan sehari-hari tertentu yang dialami oleh seorang individu yang menghambat kelancaran proses belajarnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Bekerja sama akan membuat seseorang mampu melakukan lebih banyak hal daripada jika bekerja sendirian. Menurut Landsberge (dalam Elsie Theodora Maasawet, 2011:2) menyatakan kerjasama adalah “proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mu-fakat.” Hal ini juga sependapat dengan Enda Permatasari (2018:42) Kerjasama adalah “satu bentuk proses sosial yang di dalamnya terda-pat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing”

Senada dengan pendapat di atas, menurut Yusni Sari (2020:310) kerjasama dapat diartikan sebagai “upaya menghimpun kekuatan guna menyelesaikan pekerjaan besar atau berat dalam organisasi untuk menjalani pekerjaan oleh beberapa orang yang saling terkait, terkoordinir untuk memperoleh hasil yang maksimal.” Selanjutnya menurut Hafsah (dalam Ika Budi Maryatun, 2008:6) kerja sama sering juga disebut dengan “istilah kemitraan, yang berarti suatu strategi kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.”

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama antara dua belah pihak untuk mencapai suatu tujuan bersama.

b. Kerjasama Guru dan Orang Tua

Kerja sama guru dan orang tua siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Orang tua merupakan pendidik

utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Guru berperan untuk mendorong siswanya dalam mengembangkan potensi akademiknya. Menurut H. Syarif Hidayat (2013:95) kerjasama orang tua dengan guru adalah “hubungan komunikatif dalam memantau perkembangan belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diukur dari: (1) Arus komunikasi orang tua dengan guru, (2) Keterlibatan orang tua dalam menyelesaikan masalah belajar peserta didik, dan (3) Partisipasi orang tua terhadap penegakan aturan sekolah.”

Dalam sebuah pendidikan, sangat dibutuhkannya kerjasama antara guru dan orang tua, dikarenakan dalam mendidik anak tidak hanya peran guru yang diperlukan. Anak juga sangat butuh peran orang tua dalam mendidiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Enda Permatasari (2019:43) bahwa:

Adanya kerjasama antara orang tua dan guru maka orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat anak-anak mereka. Keterangan-keterangan itu sungguh besar gunanya bagi guru dalam mendidik terhadap siswa-siswanya.

Dengan demikian, pendapat Nanat Fatah Natsir, dkk. (2018:317) Kerja sama guru dan orang tua yaitu “dalam mengembangkan mutu pendidikan anak memiliki kesinergisan dan keterpaduan usaha dua komponen diantaranya, pendidik di sekolah yaitu guru dan pendidik di rumah yaitu orang tua untuk mencapai pengembangan mutu pendidikan anak disekolah.”

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa kerjasama guru dan orang tua sangat berperan penting dalam mencapai mutu pendidikan bagi siswa. Dengan adanya kerjasama antara guru dan orang tua, maka dapat saling membantu dalam proses perkembangan pengetahuan akademik siswa, dikarenakan guru dapat mengetahui perkembangan siswa melalui orang tua, dan orang tua dapat membantu guru dalam

membimbing siswa untuk belajar di rumah, terlebih pada masa pandemi ini.

c. Pelaksanaan Kerjasama

Dalam upaya pelaksanaan kerjasama pendidikan dapat dilakukan dengan menempuh tahapan, tahapan tersebut menurut Abuddin Nata (2010:279”288) berupa penjajakan, tahap penanda tangan kerjasama, tahap penyusunan program, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap pelaporan. Selanjutnya, juga menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan bersama, di antaranya:

- 1) Saling terbuka, kerjasama yang baik harus ada komunikasi antara dua orang yang berkerjasama atau lebih
- 2) Saling mengerti, kerjasama berarti dua orang atau lebih bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan, yang mana proses tersebut tentu ada, salah satu yang melakukan kesalahan yang dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

d. Bentuk-bentuk Kerjasama Guru dan Orang Tua

Kerjasama antara guru dan orang tua mempunyai aspek dan tujuan yang sama yakni mendidik anak agar tujuan pendidik tercapai dengan efektif dan efisien, maka kerja sama antara keduanya mutlak diperlukan. Dalam kerjasama guru dan orang tua itu sendiri memiliki bentuk-bentuk kerjasama, menurut M. Ngalim Purwanto, (dalam Nur Khosiah, 2020:12) bentuk kerja sama itu antara lain:

- 1) Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru.
- 2) Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga.
- 3) Adanya daftar nilai atau raport.
- 4) Kunjungan guru ke orang tua murid, atau sebaliknya kunjungan orang tua murid ke sekolah.
- 5) Mengadakan perayaan, pesta sekolah, atau pameran hasil karya murid.
- 6) Mendirikan perkumpulan orang tua dan guru.

Selanjutnya, menurut Dwi Pratiningsih (2017:199-200) ada banyak bentuk kerjasama guru dan orang tua untuk menjalin hubungan kerjasama antara guru dan orang tua, diantaranya adalah:

1) Adanya kunjungan ke rumah anak didik.

Pelaksanaan kunjungan ke rumah siswa ini berdampak sangat positif, di antaranya yaitu melahirkan perasaan pada anak bahwa sekolahnya selalu mengawasinya.

2) Diundangnya orang tua ke sekolah

Akan positif jika orang tua diundang untuk datang ke sekolah, maka guru dan orang tua bisa secara tatap muka langsung bisa membahas mengenai perkembangan anaknya.

3) *Case Conference*

Rapat atau konferensi tentang kasus. Biasanya digunakan dalam bimbingan konseling, peserta konferensi adalah orang tua yang betul-betul mau ikut membicarakan masalah peserta didik secara terbuka dan suka rela yang bertujuan mencari jalan yang paing tepat, agar masalah peserta didik dapat di atasi dengan baik.

4) Badan Pembantu Sekolah

Badan pembantu sekolah maksudnya adalah organisasi orang tua siswa dengan guru. Organisasi dimaksudkan merupakan kerjasama yang paling terorganisir antara sekolah atau guru dengan orang tua siswa.

5) Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga

Selain kunjungan ke sekolah, baik guru maupun orang tua dapat mengadakan surat menyurat antara keduanya, hal ini bertujuan untuk saling memberikan informasi mengenai perkembangan anak.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Purwanto (dalam Nia Lestari, Tati Nurhayati dan Tamsik Udin, 2020: 134) bentuk kerjasama yang dikakukan guru dan orang tua adalah sebagai berikut:

1) Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru.

- 2) Mengadakan surat menyurat antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua)
- 3) Adanya daftar nilai rapot
- 4) Mengadakan perayaan pesta sekolah atau pertemuan hasil karya anak-anak
- 5) Mendirikan perkumpulan orang tua dengan guru.

Selanjutnya, menurut Hery Noer Aly & Munzier (salam Suryani, 2012:5) menjelaskan bahwa untuk melakukan kerjasama dengan orang tua dapat dilakukan dengan beberapa upaya, seperti:

- 1) Adanya kunjungan ke rumah siswa
- 2) Diundangnya para orang tua untuk datang ke sekolah, dalam kegiatan *class meeting*, perlombaan dan rapat.
- 3) *Case Conference*, merupakan rapat atau konferensi tentang kasus yang digunakan dalam bimbingan konseling.
- 4) Badan pembantu sekolah, ialah organisasi orang tua siswa atau wali murid dan guru.
- 5) Sekolah memberikan informasi kepada orang tua (mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga) tentang kemajuan belajar atau masalah siswa.
- 6) Orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke sekolah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.
- 7) Guru pembimbing menyampaikan informasi kepada orang tua siswa mengenai kemajuan yang dicapai anaknya, serta kekurangannya.
- 8) Guru pembimbing menyampaikan informasi kepada orang tua siswa mengenai program sekolah serta program bimbingan pada khususnya.
- 9) Guru pembimbing menyelenggarakan layanan konsultasi dengan orang tua siswa tentang cara mengatasi serta memperlakukan anak di rumah, misalnya cara membimbing belajar.
- 10) Adanya daftar nilai dan rapot

11) Hari keterbukaan, yaitu merupakan pertemuan yang dijadikan sarana untuk mengungkapkan rasa saling percaya antara orang tua dan guru pembimbing, antara keluarga dan sekolah.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bentuk kerjasama guru dan orang tua yaitu mengadakan pertemuan antara guru dengan orang tua, mengadakan surat menyurat antara guru dan orang tua dan melakukan kunjungan ke rumah dari guru begitupun sebaliknya orang tua mengunjungi sekolah.

e. Tujuan Kerjasama Guru dan Orang Tua

Menurut Jalaludin (Hotnarida Witasari, 2013:37) Hubungan kerjasama antara guru dan orang tua siswa antara lain bertujuan sebagai berikut:

- 1) Saling membantu dan saling mengisi
- 2) Untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang kurang baik.
- 3) Bersama-sama membuat rencana yang baik untuk anak.

Kerjasama guru dan orang tua bertujuan agar tidak terjadi perbedaan prinsip yang mencolok diantara kedua lingkungan baik dari sekolah maupun dari lingkungan rumah. Menurut Yanti, dkk. (2013:8) tujuan kerjasama guru dan orang tua yaitu:

- 1) Membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya
- 2) Membantu siswa dalam mengentaskan masalah belajarnya
- 3) Membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- 4) Saling bekerjasama dalam mendidik anak baik itu dalam pendidikan formal dan non formal.

f. Kendala Kerjasama Guru dan Orang Tua

Dalam menjalin kerjasama guru dan orang tua tidak selalu berjalan dengan semestinya, di dalam proses kerjasama guru dan orang tua terdapat kendala yang disebabkan oleh keadaan pendidik itu sendiri maupun dari siswa itu sendiri beserta lingkungannya. Menurut M. Ngalim Purwanto (dalam Khadijah dan Media Gusman, 2020:155-

156) terdapat kendala-kendala yang dapat terjadi dalam kerjasama guru dan orang tua, di antaranya:

1) Kendala dalam lingkungan keluarga

Kurangnya perhatian orang tua siswa sebagai pendidik yang pertama dan yang utama khususnya dalam lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis menjadi salah satu kendala dalam lingkungan keluarga. Ketidak harmonisan antara orang tua menjadi pemicu anak untuk berbuat semaunya diluar batas sehingga kesalahan yang mereka lakukan akan mendapat sanksi dari orang tua seperti penindasan dan memukul anak melakukan kesalahan.

2) Kendala dalam lingkungan sekolah.

Seorang pendidik haruslah memiliki kemampuan kesabaran dan memberikan perhatian dalam hal pembinaan anak didik. Membantu proses belajar anak sehingga anak dapat memahami materi yang diberikan sehingga tidak muncul permasalahan dalam proses belajar.

Selanjutnya, menurut Partiningsih (2017:202) ada beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap kerjasama sekolah dan orang tua ditinjau dari pihak sekolah dan orang tua, sebagai berikut:

1) Dari Sekolah (Guru)

- a) Sikap dari guru
- b) Tidak banyak guru yang memiliki keyakinan dapat memberikan perubahan pada pemahaman orang tua
- c) Pandangan terhadap guru terhadap orang tua

2) Dari Orang Tua

- a) Pandangan orang tua
- b) Tuntutan hidup, pengetahuan dan lingkungan.

2. Masalah Belajar

a. Pengertian Masalah Belajar

Menurut Prayitno (dalam Muthia Hanum, 2015:93) “masalah yang dialami oleh individu bersifat mengganggu kehidupannya sehari-hari. Masalah yang ada itu akan mengganggu kehidupan efektif sehari-hari (KES) sehingga terwujudkan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T), yaitu kehidupan yang bermasalah.” Selanjutnya, masalah belajar menurut Ishayati (2007:12) di artikan sebagai “suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan menghambat kelancaran proses belajarnya.”

Senada dengan pendapat di atas, menurut Prayitno (dalam Mutia Hanum, 2015:162) masalah belajar adalah

Masalah khusus yang berkaitan dengan upaya penyelenggaraan kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas yang tergantung pada lima hal yakni: prasyarat penguasaan materi pelajaran (p), keterampilan belajar (T), sarana belajar (S), keadaan diri pribadi (D) dan lingkungan belajar dan sosio emosional (L). Prasyarat penguasaan materi adalah komponen pertama dari PTSDL.

Selanjutnya, menurut Prayitni dan Amti (dalam Asep Nanag Yuhana dan Fadlilah Aisah Aminy, 2019:84) masalah belajar yaitu “kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses belajar, bisa berkenaan dengan keadaan diri siswa itu sendiri ataupun berkenaan dengan keadaan lingkungan yang tidak menguntungkan. “

Berkaitan dengan pendapat Prayitno dan Amti di atas, menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Asep Nanag Yuhana dan Fadlilah Aisah Aminy, 2019:84) kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu “berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan sekitar, yang mana masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh siswa yang lambat dalam belajar saja tetapi juga dapat menimpa siswa-siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata normal, pandai atau cerdas.”

Dari paragraf di atas penulis menyimpulkan bahwa masalah belajar yang dialami para siswa di sekolah dapat terjadi pada setiap siswa

yang dapat mengganggu proses belajarnya, masalah belajar ini dapat disebabkan dengan berbagai keadaan, baik itu disekitar lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

b. Jenis-jenis Masalah Belajar

1) *Slow Learner*

Menurut Juni Trismanwati Zalukhu (2020:20) *Slow learner* (pelajar lamban) adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Senada dengan pendapat di atas, *Slow Learner* atau lamban belajar menurut Brigitta Erlita Tri Anggadewi, (2014:11) adalah “kelambatan dalam proses belajar sehingga siswa yang mengalami ini membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan kelompok siswa lain yang memiliki taraf intelektual yang relatif sama.” Hal ini merupakan salah satu kendala guru dalam memberikan pengajaran.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013 :17) *slow learner* memiliki beberapa ciri yaitu kemampuan dibawah rata-rata kelas, prestasi belajar selalu di bawah KKM, selalu terlambat dalam pengumpulan tugas, daya tangkap materi rendah, dalam memahami materi butuh waktu berulangulang, dan senang berteman dengan anak yang usianya dibawahnya.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *slow learner* adalah kondisi di mana siswa mengalami masalah belajar lamban dalam memahami, menerima dan menguasai materi yang diberikan sehingga menyebabkan ketertinggalan dengan teman sekelompoknya atau sekelasnya.

2) *Underachiver*

Menurut Rafika Rahmawati, (2013:4)*Underachiver* adalah “suatu kondisi dimana seorang anak menunjukan prestasi yang

berada dibawah kemampuan anak sesungguhnya. Hal ini biasanya terjadi pada anak-anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi namun prestasinya di sekolah berada di bawah *performance* anak tersebut.”

Selanjutnya, menurut Sylvia Bloom dalam bukunya *The Clearing House* (Dalam Lia Ratna Wulan, 2014:2) mendefinisikan: “*Underachievement syndrome is a collection of characteristics displayed by children who do not work to their abilities in school. They don't concentrate on school work or show interest. (1982 : 203)*”. Definisi yang dikemukakan di atas mengandung pengertian bahwa, *underachiever* adalah anak yang tidak mampu mengaplikasikan kemampuan yang mereka miliki di sekolah. Mereka tidak mampu berkonsentrasi atau menunjukkan ketertarikan pada tugas- tugas sekolahnya.

Dari paragraf di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa *underachiever* adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak mampu atau tidak dapat berprestasi sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya, atau dapat pula diartikan sebagai prestasi rendah dibandingkan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Tingkat kecerdasan tersebut di tunjukkan oleh hasil tes 1Q yang dilakukan oleh orang-orang yang profesional di bidangnya

3) *Dyslexia*

Menurut Lyon dalam Elbro (Dalam Varia Nihayatus Saadah, dan Nurul Hidayah, 2013: 39). *Dyslexia* didefinisikan “sebagai bentuk masalah dalam belajar membaca, ketidaksesuaian antara hasil membaca dengan potensi umum atau intelektualnya.”

Senada dengan pendapat di atas, menurut Ridwan Idris, (2017:164) “anak yang memiliki keterlambatan kemampuan membaca, mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata (misalnya huruf atau suara yang seharusnya tidak diucapkan, sisipan, penggantian atau kebalikan)

atau memahaminya. Mereka juga mengalami kesulitan lain seperti cepat melupakan apa yang telah dibacanya.”

Dari paragraf di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *dylexia* adalah suatu kondisi anak yang tidak dapat mengenal huruf dan sulit untuk membaca, yang mana pada saat itu anak tersebut sudah memasuki usia sekolah.

4) *Learning Disability*

Learning Disability atau kesulitan belajar menurut Trubus Raharjo, dkk., (2011:137) yaitu “mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya. Gangguan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar dapat berupa sindrom psikologis yang dapat berupa ketidakmampuan belajar.”

Selanjutnya, menurut Ayu Rahayu, dkk., (2019:43) kesulitan belajar adalah “kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses belajar.”

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa *Learning Disability* atau kesulitan belajar adalah keadaan di mana siswa mengalami masalah belajar dengan tidak mampu memahami materi yang diberikan dengan ketidakmampuan di atas atau di bawah rata-rata.

5) *Learning Disorder*

Menurut Ridwan Idris, (2017:154) *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah “keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan, dan menyebabkan belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Dengan begitu dapat di pahami bahwa kekacauan belajar yang di alami siswa terjadi dalam proses belajar yang diakibatkan dari

respons yang diterima bertentangan dan menyebabkan proses penerimaan belajarnya terganggu.

Selain dari beberapa jenis-jenis masalah belajar di atas, menurut Asep Nanang Yuhana, (2019:80-81) ada beberapa jenis-jenis siswa yang mengalami permasalahan dalam belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa yang tidak mampu mencapai tujuan belajar atau hasil belajar tidak sesuai dengan pencapaian teman-teman seusianya yang ada dalam kelas yang sama.
- 2) Siswa mengalami keterlambatan akademik, di mana siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi tetapi tidak menggunakan kemampuannya secara optimal.
- 3) Siswa yang secara nyata tidak dapat mencapai kemampuannya sendiri (tingkat IQ yang diatas rata-rata)
- 4) Siswa yang sangat lambat dalam belajar, yakni keadaan atau kondisi siswa yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan pendidikan atau pengajaran khusus.
- 5) Siswa yang kekurangan motivasi dalam belajar, yakni keadaan atau kondisi siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, seperti jera dan bermalas-malasan. Siswa yang seperti ini biasanya didukung oleh kondisi atau lingkungan apatis, yang tidak peduli terhadap perkembangan belajar siswa.
- 6) Siswa yang bersikap memiliki kebiasaan buruk dalam belajar.
- 7) Siswa yang sering tidak mengikuti proses belajar mengajar di kelas.
- 8) Siswa yang mengalami penyimpangan perilaku (kurangnya tata krama) dalam hubungan intersosial.

c. Dampak Masalah Belajar

Siswa yang mengalami masalah belajar dapat mempengaruhi hasil belajarnya, selain itu menimbulkan dampak yang sangat mengganggu proses belajar siswa itu sendiri baik teman-teman sekelasnya. Menurut A. Budi Susilo (2012:3) dampak dari masalah belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak fokus dalam belajar.
- 2) Siswa mengalami ketertinggalan dalam prestasi belajarnya
- 3) Siswa mengalami kesulitan dalam belajar
- 4) Siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar
- 5) Siswa sering mengulur waktu dalam mengerjakan tugas.

Senada dengan pendapat di atas, Zainul Mustofa, dkk. (2016:886) membagi dampak dari masalah belajar yang dialami siswa sebagai berikut:

- 1) Siswa memiliki hasil belajar yang rendah
- 2) Siswa mengalami depresi karena tidak mampu mengatasi masalah belajarnya.
- 3) Siswa secara tidak sengaja memiliki sikap yang pemurung, malu, pemaarah dan agresif.
- 4) Siswa bermalas-malasan dalam belajar.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam masalah belajar siswa tersebut terdapat dampak yang dialami oleh siswa yang di antaranya yaitu siswa mengalami tidak konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa mengalami kesulitan dalam belajar dan siswa menunjukkan hasil belajar yang rendah.

d. Solusi dalam Masalah Belajar dalam *Slow Learner* (lamban belajar)

Ada beberapa solusi dan strategi yang dapat diberikan kepada siswa untuk membantu siswa mengurangi masalah belajar yang mereka hadapi. Solusi tersebut menurut Ahmad Afandi (2016:3) yaitu:

1. Memberikan strategi pembelajaran yang tepat
2. Memberikan kenyamanan dan ketenangan pada saat proses pembelajaran
3. Memberikan metode yang tepat dalam belajar
4. Memberikan kebebasan dalam belajar
5. Memberikan tugas yang konsisten
6. Melakukan evaluasi

Senada dengan pendapat di atas, menurut Elgi Syafni, Yarmis Syukur dan Indra Ibrahim (2013:16) bahwa dalam menangani siswa yang mengalami lamban belajar terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan, di antaranya:

1. Mengatur waktu belajar yang efisien
2. Mengatur strategi belajar yang efektif
3. Memberikan pelatihan dan evaluasi
4. Melakukan keterampilan dalam belajar dan menguasai konsep materi
5. Memberikan motivasi dan dukungan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam menangani siswa yang lamban belajar/ (*slow learner*) maka ada beberapa solusi yang dapat diberikan yaitu memberikan strategi pembelajaran yang efektif, memberikan pelatihan dan evaluasi dan membantu menciptakan keterampilan dalam belajar.

B. Penulisan Yang Relevan

1. Nanat Fatah Natsir , Ade Aisyah , Hasbiyallah dan Mahlil Nurul Ihsan. 2018. “Mutu Pendidikan:Kerjasama Guru Orang Tua”. Persamaan dengan penulis teliti, sama-sama melihat kerjasama orang tua dan guru dalam mencapai mutu pendidikan. Sedangkan, perbedaanya yaitu penulis meneliti mengenai kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah siswa.
2. Nur Khosiah. 2020. “Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Anak yang Islami di Raudlotul Atfal”. Adapun persamaan dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti kerjasama guru dan orang tua dengan perbedaan dari penulisan sebelumnya yaitu meneliti bagaimana cara menangani masalah belajar siswa.
3. Enda Permata Sari, dkk. 2019. “Kerjasama Orang Tua dan Guru di MI Hijriyah IV Palembang Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Smartphone”. Persamaan dalam penulisan ini yaitu sama-sama menggunakan metode penulisan kualitatif sedangkan perbedaanya yaitu terletak pada indikator permasalahannya.

4. Elgi Syafni, Yarmis Syukur dan Indra Ibrahim.2013. “Masalah Belajar Siswa dan Penanganannya.” Persamaan dalam penulisan ini yaitu sama-sama membahas mengenai masalah belajar siswa, sedangkan perbedaanya yaitu dalam penulisan ini menggunakan metode penulisan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

BAB III

METODE PENULISAN

A. Jenis penulisan

Jenis penulisan yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah penulisan deskriptif kualitatif, menurut pendapat Sugiyono (2014:3) penulisan kualitatif adalah:

Metode penulisan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) di mana penulis adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penulisan kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sejalan dengan pendapat di atas, secara ringkas Juliansyah (2011:34) menerangkan bahwa penulisan kualitatif adalah penulisan “yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang ini.” selanjutnya, pendekatan deskriptif menurut pendapat Arifin Zainal (2014:41) yaitu:

Penulisan deskriptif merupakan penulisan yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antar berbagai variabel dalam suatu fenomena.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penulisan kualitatif yaitu penulisan yang menggambarkan dan memanfaatkan teori yang ada untuk mengkaji fenomena terkait yang diteliti.

B. Tempat dan waktu penulisan

Dalam hal ini, tempat yang penulis lakukan penulisan yaitu di Sekolah SMPN 3 Pariangan, Nagari Tabek dan waktu penelitian dilaksanakan pada 24 September sampai dengan 24 November 2021.

C. Instrumen Penulisan

Instrumen penulisan yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen kunci dengan meneliti langsung ke sekolah

yang berkaitan dengan kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar siswa. Dari penjelasan instrumen tersebut, maka penulis melampirkan instrumen wawancara penulis dengan narasumber pada penelitian yang telah penulis lakukan, instrumen tersebut sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Tabel Pedoman Wawancara Penelitian

Fokus	Sub Fokus	Pertanyaan
Kerjasama Guru BK dan Orang Tua dalam Menangani Masalah Belajar (<i>slow learner</i>) siswa	Bentuk kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (<i>slow learner</i>) siswa	1. Apa bentuk kerjasama yang Bapak/Ibu lakukan dengan orang tua/guru BK untuk menangani siswa yang mengalami masalah belajar <i>slow learner</i> ?
		2. Masalah lamban belajar seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan sehingga diperlukan kerjasama dengan guru dan orang tua?
	Kendala kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (<i>slow learner</i>)	1. Apa kendala Bapak/Ibu dalam melakukan kerjasama dengan orang tua?
	Solusi dalam menangani masalah belajar (<i>slow learner</i>) siswa	1. Solusi apa yang dapat Bapak/Ibu berikan kepada siswa yang mengalami masalah belajar <i>slow learner</i> ?
		2. Bagaimana cara Bapak/Ibu (orang tua) mengatasi kendala tersebut?

D. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data utama yang diperlukan oleh penulis dimana data yang langsung dikumpulkan dari objek penulisan. Data primer ini diperoleh langsung dari wawancara yang diajukan kepada responden yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh penulis secara langsung dari objeknya (Bungin, 2006:88-89). Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer berjumlah 6 orang yang meliputi 1 orang Guru BK dan 5 Orang Tua Siswa Kelas VII di SMPN 3 Pariangan, Nagari Tabek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.2
Nama Data Primer

Nama	Keterangan
YE	Guru BK
Orang Tua dari siswa dari B	Kelas VII 2
Orang Tua dari siswa FMA	Kelas VII 2
Orang Tua dari siswa SS	Kelas VII 2
Orang Tua dari siswa AM	Kelas VII 2
Orang Tua dari siswa LR	Kelas VII 2

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data tambahan sebagai penguat dari data primer yang telah dikumpulkan oleh penulis. Dalam hal ini data sekunder dapat diperoleh dari pihak yang mempunyai hubungan langsung dengan objek penulisan, yaitu siswa yang mengalami masalah belajar berjumlah 2 orang siswa. Selain itu data sekunder meliputi buku-buku atau literatur yang relevan dan menunjang secara teoritik terhadap penulisan yang dilaksanakan. Berikut keterangannya:

Tabel 3.3
Nama Data Primer

Nama	Keterangan
Orang Tua dari siswa SS	Kelas VII 2
Orang Tua dari siswa LR	Kelas VII 2

E. Teknik pengumpulan data

Agar mendapat data yang relevan dan valid terkait permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

Nasution sebagaimana yang dikutip Sugiyono (2014:226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Artinya penulisan sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ada di lapangan yang diperoleh melalui observasi. Dan data yang dapat dikumpulkan.

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Dalam pengertian lain dikatakan “observasi disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra” (Arikunto, 2002:206).

2. Wawancara

Pada penulisan ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, *interview* dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus dikutip tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan eksplisit.

3. Dokumentasi

Dalam hal ini penulis menggunakan dokumentasi agar dapat menemukan data yang memang diperlukan. Dokumentasi ini sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

F. Teknik analisis data

Analisis data dalam penulisan berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Di antaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan (Bungin, 2006:144).

Analisis data menjadi pegangan bagi penulisan selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penulisan kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2014:245). Setelah data terekam secara lengkap, selanjutnya dilakukan analisa. Analisa data dalam penulisan ini dilakukan dengan menggunakan dua metode, antara lain; a). Metode deduktif, yaitu proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum yang menjelaskan suatu fenomena, fakta dan realita yang terjadi. b) Metode induktif, yaitu proses logika yang berasal dari data empiric melalui observasi menuju suatu teori(anwar, 2012:36). Analisis data dalam penulisan ini, dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut (Andiansyah, 2018)

1. Reduksi data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penulisan yang telah disusun dalam rumusan masalah. Kemudian penyederhaan dan penyusunan secara sistematis dan manjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan penulis dari keadaan di lapangan.

Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penulisan saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penulisan dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan penulis untuk menarik kesimpulan.

2. Penyajian data

Penyajian data dapat berupa tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar penulis tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penulisan, maka penulis harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penulisan berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam hasil penulisan ini, maka analisis dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan data yang diperoleh.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan ulang bisa dan biasa dilakukan sebelum dan sesudah data dianalisis. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat dan kepercayaan dan akurasi data. Triangulasi dilakukan dengan tiga triangulasi sumber, metode, dan waktu (Sugiyono, 2013: 273)

Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi ada beberapa macam menurut Bachri (2010:56) yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini membandingkan hasil wawancara antara guru BK dengan orang tua, dengan teman siswa yang bersangkutan beserta guru yang ada di sekolah.

2. Triangulasi teori

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi, peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

4. Triangulasi peneliti

Triangulasi peneliti adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena masing-masing peneliti mempunyai gaya, sikap, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati fenomena yang sama. Pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua atau lebih pengamat atau pewawancara akan dapat memperoleh data yang lebih absah. Sebelumnya tim peneliti perlu mengadakan kesepakatan dalam menentukan kriteria atau acuan pengamatan dan wawancara.

5. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksananya juga dapat dengan cara cek dan recek. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara

dengan siswa yang bermasalah belajar, orang tua siswa yang bersangkutan dan guru bimbingan konseling di sekolah tersebut. Melakukan observasi dengan mengamati bagaimana siswa berprestasi dalam sehari-hari, lalu melakukan dokumentasi dengan mengambil dokumentasi siswa yang mengalami masalah belajar.

Dalam penulisan ini uji keabsahan data penulis gunakan adalah dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Penelitian

SMPN 3 Pariangan merupakan sekolah yang berada di Nagari Tabek, Pariangan, Kabupaten Tanah Datar tepatnya di Balairung Sari Tabek yang berakreditasi B. SMPN 3 Pariangan sendiri menyediakan beberapa fasilitas belajar yang dapat menunjang kelangsungan belajar siswanya di antaranya listrik yang memadai, menerapkan kurikulum 2013, ruang kelas sebanyak 11 ruangan, laboratorium 1 ruangan, dan 2 ruangan perpustakaan. sekolah tersebut memiliki tenaga pendidik sebanyak 16 orang guru serta memiliki 79 orang siswa dan 62 orang siswi.

Untuk mengetahui bentuk kerjasama serta kendala guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa di SMPN 3 Pariangan penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah tersebut dan orang tua siswa. Wawancara dilakukan dengan berdasarkan sub fokus penelitian yang dibagi menjadi beberapa pertanyaan. Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut, penulis memaparkan terlebih dahulu beberapa sub fokus yang terkait kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar siswa (*slow learner*) di SMPN 3 Pariangan, antara lain sebagai berikut:

1. Bentuk kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa.
2. Kendala kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa
3. Solusi dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa

Dari ke empat sub fokus di atas, selanjutnya penulis akan menguraikan satu persatu hasil penelitian yang telah penulis lakukan sebagai berikut:

- a. Bentuk kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa.

Dari sub fokus tersebut penulis melakukan wawancara dengan guru BK dan orang tua dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Wawancara bentuk kerjasama guru BK dan orang tua siswa yang mengalami masalah belajar (*slow learner*)

Responden	Apa bentuk kerjasama yang Bapak/Ibu lakukan dengan orang tua/guru BK untuk menangani siswa yang mengalami masalah belajar (<i>slow learner</i>)?	Ket.
YE (Guru BK)	Kerjasama yang dilakukan dengan orang tua terhadap siswwa yang mengalami masalah belajar (<i>slow learner</i>) biasanya saya memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk membicarakan masalah belajar siswa, dengan begitu dapat diketahui bahwa apa yang menjadi faktor penyebab siswa tersebut mengalami masalah belajar dan lambat dalam memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, bentuk kerjasama yang saya lakukan dengan orang tua siswa yang mengalami masalah belajar (<i>slow learner</i>) adalah dengan melakukan kunjungan rumah siswa yang diharapkan nanti dapat mengetahui apa	Dilaksanakan pada 27 September 2021

permasalahan siswa tersebut dan lihat bagaimana belajar siswa di rumah sehingga menyebabkan anak didiknya mengalami masalah belajar. Bentuk kerjasama selanjutnya yang saya lakukan adalah dengan mengikutsertakan orang tua terlibat aktif dalam memberikan pengajaran dan mendampingi siswa yang mengalami masalah belajar tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas, memahami konsep materi serta ikut serta dalam berbagai kegiatan yang menunjang keberhasilan siswa.

Orang Tua Siswa (AM)	Saya dengan guru BK di sekolah sering berkomunikasi dengan harapan untuk dapat mengetahui bagaimana perkembangan anak saya dalam masalah belajar yang dihadapinya. Selain itu saya juga mendampingi anak dalam belajar agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.	Dilaksanakan pada 27 September 2021
----------------------	--	--

Orang Tua Siswa (B)	Biasanya saya dengan guru di sekolah selalu bekerjasama dengan berbagai bentuk kegiatan, saya selalu diminta untuk mendampingi dan membimbing anak di rumah dalam memahami konsep materi pelajaran dan	Dilaksanakan pada 28 September 2021
---------------------	---	--

membantunya menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu saya juga meminta kepada guru di sekolah untuk dapat mengarahkan dan membimbing anak saya agar mampu mengurangi masalah belajar dan tidak lambat dalam menguasai konsep materi.

Orang Siswa (LR)	Tua	Bentuk kerjasama saya dan guru BK di sekolah adalah dengan melihat kembali hasil belajar anak saya pada setiap ujian selesai atau setelah anak saya melakukan ulangan harian atau penilaian tengah semester guna melihat bagaimana perkembangan dari anak saya yang mengalami lambat dalam belajar.	Dilaksanakan pada 28 September 2021
---------------------	-----	---	-------------------------------------

Orang Siswa (FMA)	Tua	Saya sering diminta oleh guru BK untuk datang ke sekolah agar dapat membicarakan permasalahan anak saya untuk mengatasi kesulitan belajarnya.	Dilaksanakan pada 29 September 2021
----------------------	-----	---	-------------------------------------

Orang Siswa (SS)	Tua	Saya sering meminta kepada guru di sekolah anak saya agar memberitahukan apa saja yang terjadi mengenai pelajaran dan	Dilaksanakan pada 29 September 2021
---------------------	-----	---	-------------------------------------

hasil belajar anak saya, dan setelah itu di rumah saya memberikan bimbingan dan mendekati anak saya untuk dapat menyelesaikan permasalahan belajar yang dimilikinya. Seperti ia tidak paham dengan matematika saya memasukinya les agar mampu lebih baik dalam memahami matematika dan terselesaikannya tugas matematikanya.

YE (Guru BK)	Kegiatan yang saya lakukan dengan orang tua dalam menangani masalah belajar (<i>slow learner</i>) siswa adalah bekerjasama dan saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak atau siswa. Kegiatan yang dilakukan dengan berkomunikasi yang baik, meminta orang tua ikut serta dalam mendampingi anak belajar.	Dilaksanakan pada 27 September 2021
Orang Tua Siswa (AM)	Kegiatan saya dengan guru BK di sekolah untuk membantu anak saya dalam masalah belajarnya saya melakukan pemeriksaan berskala terhadap hasil belajar anak saya untuk melihat bagaimana perkembangan belajar anak saya.	Dilaksanakan pada 27 September 2021

Orang Siswa (B)	Tua	Kegiatan yang saya lakukan adalah saya ikut hadir ke sekolah dalam kegiatan acara apapun yang melibatkan orang tua untuk hadir. Saya mengikuti proses kegiatan yang telah disusun oleh pihak sekolahnya.	Dilaksanakan pada 28 September 2021
Orang Siswa (LR)	Tua	Saya dan guru BK sering berkomunikasi dengan membicarakan perkembangan anak saya.	Dilaksanakan pada 28 September 2021
Orang Siswa (FMA)	Tua	Selain berkomunikasi saya dengan guru BK di sekolah, saya juga mencari cara untuk membantu anak saya ketika memiliki masalah belajar.	Dilaksanakan pada 29 September 2021
Orang Siswa (SS)	Tua	Saya ikut serta dalam berbagai kegiatan-kegiatan di sekolahnya maupun di rumah. Saya sering bertanya ke guru BK bagaimana cara meghadapapi anak saya yang bermasalah dalam belajar.	Dilaksanakan pada 29 September 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dan orang tua siswa yang mengalami masalah belajar (*slow kearner*) adalah dengan berbagai macam bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan baik dari guru BK itu sendiri maupun dari orang tua siswa yang mengalami masalah belajar (*slow learner*).

Dari pernyataan responden YE bahwa kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dengan orang tua adalah memanggil orang tua siswa

yang bersangkutan untuk datang ke sekolah membicarakan masalah belajar siswa. Selanjutnya, bentuk kerjasama yang dilakukan adalah dengan melakukan kunjungan rumah siswa. Bentuk kerjasama selanjutnya yang dilakukan adalah dengan mengikut sertakan orang tua terlibat aktif dalam memberikan pengajaran dan mendampingi siswa yang mengalami masalah belajar tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas, memahami konsep materi serta ikut serta dalam berbagai kegiatan yang menunjang keberhasilan siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Responden AM menjelaskan bahwa bentuk kerjasama antara orang tua siswa dengan guru BK adalah menjalin komunikasi yang baik dengan guru BK, Selain mendampingi anak dalam belajar di rumah agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan orang tua siswa lainnya dan responden B menyatakan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orang tua siswa dan guru BK adalah dengan dengan berbagai bentuk kegiatan untuk mendampingi dan membimbing anak di rumah dalam memahami konsep materi pelajaran dan membantunya menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu meminta kepada guru di sekolah untuk dapat mengarahkan dan membimbing agar mampu mengurangi masalah belajar dan tidak lambat dalam menguasai konsep materi.

Responden LR juga menjelaskan bahwa kerjasama yang dilakukan dalam menangani masalah belajar siswa adalah dengan melihat kembali hasil belajar pada setiap selesai ujian atau setelah melakukan ulangan harian atau penilaian tengah semester guna melihat bagaimana perkembangan yang mengalami lambat dalam belajar.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh responden FMA bahwa kerjasam sama yang dilakukan orang tua siswa dengan guru BK adalah untuk datang ke sekolah agar dapat membicarakan permasalahan siswa yang mengalami masalah belajar (*slow learner*) untuk mengatasi kesulitan belajarnya.

Sependapat dengan responden-responden sebelumnya, SS menjelaskan kerjasama yang dilakukan oleh orang tua siswa dan guru BK adalah dengan meminta kepada guru di sekolah agar memberitahukan apa saja yang terjadi mengenai pelajaran dan hasil belajar dan setelah itu di rumah orang tua siswa memberikan bimbingan dan melakukan pendekatan dengan anak untuk dapat menyelesaikan permasalahan belajar yang dimilikinya.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk kerjasama guru BK dengan orang tua siswa yang mengalami masalah belajar (*slow learner*), bentuk kerjasama tersebut adalah memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk datang ke sekolah membicarakan masalah belajar siswa. Selanjutnya, dengan melakukan kunjungan rumah siswa. Selanjutnya yang dilakukan adalah dengan mengikut sertakan orang tua terlibat aktif dalam memberikan pengajaran dan mendampingi siswa yang mengalami masalah belajar tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas, memahami konsep materi serta ikut serta dalam berbagai kegiatan yang menunjang keberhasilan siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Dari pernyataan di atas, penulis melanjutkan kembali melakukan wawancara dengan pertanyaan selanjutnya, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.2

Wawancara Masalah Lamban Belajar Siswa

Responden	Masalah belajar (<i>slow learner</i>) seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan sehingga diperlukan kerjasama dengan guru BK dan orang tua?	Ket.
YE (Guru BK)	Masalah belajar (<i>slow learner</i>) siswa yang dibutuhkan kerjasama dengan orang tua atau sebaliknya,	Dilaksanakan pada 27 September

itu biasanya siswa yang lambat 2021 dalam memahami materi seperti tidak tuntas-tuntas dalam menyelesaikan tugas baik itu matematika, bahasa inggris, ipa dan beberapa mata pelajaran yang lain serta lambat dalam menghafal atau memahami konsep bahasa inggris, tidak mengumpulkan tugas, tidak tepat dalam menyelesaikan tugas, tidak menyelesaikan tugas yang baik dengan alasan tidak paham dengan pelajaran.

- | | | |
|----------------------|---|-------------------------------------|
| Orang Tua Siswa (AM) | Anak saya sering mengeluh tidak mengerti terhadap beberapa mata pelajaran, sehingga sering marah-marah dalam menyelesaikan tugas. Jika tidak terselesaikan juga saya sering menyerahkan dan meminta bantuan kepada guru di sekolah untuk lebih ekstra lagi mengajarkan anak saya. | Dilaksanakan pada 27 September 2021 |
| Orang Tua Siswa (B) | Masalah belajar anak saya sering terhadap kurang pahamnya pada materi hitung-hitungan, sangat susah untuk diminta belajar, dan tidak mengerti dalam mengerjakan tugasnya. | Dilaksanakan pada 28 September 2021 |
| Orang Tua Siswa (LR) | Saya menerima laporan dari guru kelas anak saya bahwa anak saya tidak bisa mengikuti teman-teman | Dilaksanakan pada 28 September |

sekelasnya belajar atau tidak 2021
mampu menyeimbangi proses
pembelajaran dan sering tidak ikut
serta dalam diskusi, menurut saya
anak saya memiliki masalah
belajar dalam hal tersebut.

Orang Tua Siswa (FMA)	Anak saya bermasalah dalam mengerjakan tugas, dan saya rasa anak saya butuh guru khusus maka dari itu saya memberikan anak saya belajar diluar jam sekolahnya. Seperti mengikuti les tambahan. Karena pada hasil nilai belajarnya tersebut anak saya sulit mengerti konsep matematika.	Dilaksanakan pada 29 September 2021
-----------------------------	--	-------------------------------------

Orang Tua Siswa (SS)	Setelah saya mendampingi anak saya dalam mengerjakan tugas serta belajar saya melihat bahwa anak saya tidak memiliki motivasi dalam belajar, sehingga tidak bersemangat dalam belajar yang menghasilkan nilai belajarnya selalu rendah.	Dilaksanakan pada 29 September 2021
-------------------------	---	-------------------------------------

Responden LR	Yang saya lakukan dalam menghadapi masalah saya dalam belajar, saya biasanya selalu belajar dengan teman yang lebih paham dari pada saya, selain itu saya selalu minta bimbingan oleh	Dilaksanakan pada 30 September 2021
-----------------	---	-------------------------------------

kakak saya dalam mengerjakan tugas, jika tidak dengan orang tua saya meminta mengajarkan tugas yang sangat sulit saya mengerti.

Responden SS	Ketika saya mengalami masalah belajar saya terus mengulang-ngulang kembali materi yang saya rasa sangat sulit. Dan meminta guru kembali menjelaskan bagaimana mengerjakan tugas tersebut dengan cepat. Dan di rumah saya meminta orang tua juga untuk membantu saya selama mengerjakan tugas.	Dilaksanakan pada 30 September 2021
--------------	---	-------------------------------------

Dari hasil wawancara di atas, terdapat berbagai bentuk masalah belajar siswa (*slow learner*). Responden YE menjelaskan bahwa masalah belajar siswa (*slow learner*) siswa yang lambat dalam memahami materi seperti tidak tunta-tuntas dalam menyelesaikan tugas di antaranya matematika, bahasa inggris dan ipa. Serta lambat dalam menghafal atau memahami konsep bahasa inggris, tidak mengumpulkan tugas, tidak tepat dalam menyelesaikan tugas, tidak menyelesaikan tugas yang baik dengan alasan tidak paham dengan pelajaran.

Responden AM menerangkan bahwa anaknya tidak mengerti terhadap beberapa mata pelajaran, sehingga sering marah-marah dalam menyelesaikan dan mengerjakan tugas. Selanjutnya, responden B mengatakan bahwa masalah belajar yang sering terjadi pada anaknya yaitu kurang pahamnya pada materi hitung-hitungan, sangat susah untuk diminta belajar, dan tidak mengerti terhadap materi pembelajaran.

Selanjutnya, responden LR menjelaskan bahwa responden LR menerima laporan dari guru kelas bahwa anaknya tidak bisa mengikuti teman-teman sekelasnya belajar atau tidak mampu menyeimbangi proses pembelajaran dan sering tidak ikut serta dalam diskusi. Hal yang sama juga di sampaikan oleh responden FMA bahwa anaknya bermasalah dalam mengerjakan tugas, dan maka dari itu responen FMA memberikan belajar tambahan diluar jam sekolah untuk membantunya mengerjakan tugas dan menguasai konsep materi. Senada dengan pendapat responden-responden sebelumnya, responden SS menjelaskan anaknya tidak memiliki motivasi dalam belajar sehingga menimbulkan masalah dalam belajarnya.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa masalah belajar siswa (*slow learner*) adalah siswa yang lambat dalam memahami materi, tidak tepat dalam menyelesaikan tugas, kurang pahamnya pada materi hitung-hitungan, tidak bisa mengikuti teman-teman sekelasnya belajar atau tidak mampu menyeimbangi proses pembelajaran dan sering tidak ikut serta dalam diskusi serta tidak memiliki motivasi dalam belajar sehingga menimbulkan masalah dalam belajarnya.

- b. Kendala kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan responden berdasarkan sub fokus yang telah ada. Berikut hasil wawancara penulis dengan beberapa responden:

Tabel 4.3

Wawancara kendala kerjasama guru BK dan orang tua

Responden	Apa kendala Bapak/Ibu dalam melakukan kerjasama dengan orang tua?	Ket.
YE (Guru BK)	Kendala yang saya temukan dalam melakukan kerjasama	Dilaksanakan pada 27

dengan orang tua terhadap September masalah siswa dalam belajar 2021 adalah orang tua menyerahkan masalah anaknya kepada guru BK secara bulat-bulat. Tidak bisa melakukan kerjasama dengan mendampingi anak belajar atau untuk datang ke sekolah hanya karena orang tua siswa sibuk bekerja. Kurangnya minat siswa untuk memperbaiki nilai belajarnya dan masih terpengaruh untuk bermain-main. Orang tua yang sulit untuk dihubungi dan tidak peduli terhadap perkembangan belajar anaknya.

Orang Tua Siswa (AM) Kendala saya dalam bekerjasama dengan guru BK adalah saya sedikit memiliki waktu untuk dapat mendampingi anak saya belajar sehingga guru BK di sekolah sering menghubungi saya karena nilai anak saya selalu rendah. Dilaksanakan pada 27 September 2021

Orang Tua Siswa (B) Kendala saya dalam bekerjasama dengan guru BK terhadap masalah belajar anak saya, saya sering kebingungan dalam menjelaskan kembali materi pelajaran anak saya sehingga saya rasa saya tidak bisa mengajarnya belajar tetapi hanya bisa mendampingi dan Dilaksanakan pada 28 September 2021

melihat anak saya belajar.

Orang Tua Siswa (LR) Kendala saya dalam bekerjasama dengan guru BK adalah saya tidak dapat selalu hadir ke sekolah ketika saya di minta untuk ke sekolah ataupun ada kegiatan yang melibatkan orang tua siswa. Dilaksanakan pada 28 September 2021

Orang Tua Siswa (FMA) Saya sering mengalami kendala ketika saya ikut serta mendampingi anak belajar saya sering tidak fokus terhadap anak saya, karena FMA memiliki dua orang adik di bawahnya, serta ayahnya yang selalu tidak ada di rumah ketika saya kewalahan dalam mengurus anak-anak. Jadi saya sering lalai dalam mendampingi anak saya belajar di rumah. Dilaksanakan pada 29 September 2021

Orang Tua Siswa (SS) Kendala saya dalam bekerjasama dengan guru BK adalah anak saya tidak terlalu antusias ketika saya mengajaknya belajar yang menyebabkan saya emosi dan enggan untuk mendampinginya belajar. Dilaksanakan pada 29 September 2021

YE (Guru BK) Untuk mengatasi kendala yang saya temukan dalam melakukan kerjasama dengan orang tua terhadap masalah siswa dalam Dilaksanakan pada 27 September 2021

belajar adalah saya berusaha untuk mengikut sertakan orang tua dalam membimbing anak-anaknya dalam masalah belajar, ikut melibatkan guru-guru mata pelajaran terkait masalah belajar yang di alami oleh siswa. Memberikan fasilitas belajar yang baik dan memberikan pemahaman kepada siswa untuk belajar lebih rajin agar tidak tertinggal dengan teman sekelasnya.

Orang Tua Siswa (AM)	Untuk mengatasi kendala saya dalam bekerjasama dengan guru BK adalah saya meminta untuk kakaknya untuk dapat mendampingi belajar dan memasuki les atau belajar tambahan di luar jam pelajaran.	Dilaksanakan pada 27 September 2021
----------------------	--	-------------------------------------

Orang Tua Siswa (B)	Mendampingi dan melihat anak saya belajar serta memberikannya belajar tambahan oleh guru di luar sekolah.	Dilaksanakan pada 28 September 2021
---------------------	---	-------------------------------------

Orang Tua Siswa (LR)	Kendala saya dalam bekerjasama dengan guru BK di atasi dengan meminta laporan dari guru BK untuk memberitahukan apa saja yang harus saya lakukan di rumah ketika tidak dapat hadir ke sekolah mengenai permasalahan anak saya. Saya juga meminta	Dilaksanakan pada 28 September 2021
----------------------	--	-------------------------------------

perwakilan saya untuk dapat menggantikan saya datang ke sekolah.

Orang Tua Cara saya mengatasi masalah Dilaksanakan
Siswa belajar anak saya terkait kendala pada 29
(FMA) yang saya hadapi adalah dengan September
mengasingkan anak saya dan saya 2021
agar bisa belajar dengan baik
tanpa di ganggu oleh adik-adikya.

Orang Tua Mengatasi kendala saya itu, saya Dilaksanakan
Siswa (SS) memberikan anak saya motivasi, pada 29
semangat belajar dan September
memberikannya hadiah sebagai 2021
apresiasi atas kerja kerasnya.
Dengan begitu anak saya jadi
termotivasi dalam belajar.

Dari hasil wawancara tersebut, responden YE menerangkan bahwa kendala yang ditemukan dalam melakukan kerjasama dengan orang tua terhadap masalah siswa dalam belajar adalah orang tua menyerahkan secara langsung tanpa ikut terlibat dalam masalah anaknya kepada guru BK, tidak bisa mendampingi anak belajar atau untuk datang ke sekolah dengan sibuk bekerja. Kurangnya minat siswa untuk memperbaiki nilai belajarnya dan masih terpengaruh untuk bermain-main.

Selanjutnya, responden AM menjelaskan bahwa kendala dalam bekerjasama dengan guru BK adalah tidak memiliki waktu untuk dapat mendampingi anak belajar sehingga menyebabkan nilainya tidak pernah bagus.

Responden B juga menerangkan kendala dalam bekerjasama dengan guru BK terhadap masalah belajar siswa

adalah kurangnya pengetahuan orang tua terhadap materi pembelajaran sehingga tidak dapat membantu mendampingi belajar.

Responden LR memiliki kendala dalam bekerjasama dengan guru BK tidak dapat selalu hadir ke sekolah ketika di minta untuk ke sekolah ataupun ada kegiatan yang melibatkan orang tua siswa. Selanjutnya, responden FMA mengalami kendala tidak fokusnya orang tua dalam mendampingi anak belajar dan kurang kondusifnya keadaan di rumah siswa.

Berdasarkan wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala yang ditemukan dalam kerjasama antara guru BK dengan orang tua dalam menangani masalah siswa belajar (*slow learner*) kendala tersebut di antaranya orang tua menyerahkan secara langsung tanpa ikut terlibat dalam masalah anaknya kepada guru BK, tidak bisa mendampingi anak belajar atau untuk datang ke sekolah dengan sibuk bekerja. Kurangnya minat siswa untuk memperbaiki nilai belajarnya dan masih terpengaruh untuk bermain-main. Selanjutnya, tidak memiliki waktu untuk dapat mendampingi anak belajar sehingga menyebabkan nilainya tidak pernah bagus, kurangnya pengetahuan orang tua terhadap materi pembelajaran sehingga tidak dapat membantu mendampingi belajar, tidak dapat selalu hadir ke sekolah ketika di minta untuk ke sekolah ataupun ada kegiatan yang melibatkan orang tua siswa, tidak fokusnya orang tua dalam mendampingi anak belajar dan kurang kondusifnya keadaan di rumah siswa serta tidak dapat berkomunikasi dengan baik di antara keduanya.

c. Solusi dalam menangani masalah belajar siswa (*slow learner*)

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan guru BK mengenai solusi dalam menangani masalah belajar siswa (*slow learner*), berikut hasil wawancara yang penulis lakukan:

Tabel 4.4

Wawancara Solusi kerjasama guru BK

Responden	Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?	Ket.
YE (Guru BK)	Menurut saya solusi yang dapat kita berikan kepada siswa yang mengalami masalah belajar (<i>slow learner</i>) adalah dengan memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran, merangkul serta membimbing siswa dalam belajar, tidak membedakan antara siswa satu dengan siswa lainnya. Dengan kita membimbing siswa dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas tidak hanya belajar di sekolah saja tetapi juga melakukan belajar tambahan di luar jam sekolah. Dengan harapan agar siswa tidak mengalami masalah dalam belajarnya.	Dilaksanakan pada 27 September 2021

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa solusi yang dapat diberikan kepada siswa yang mengalami masalah belajar (*slow learner*) adalah dengan memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran, merangkul serta membimbing siswa dalam belajar, tidak membedakan antara siswa satu dengan siswa lainnya. Membimbing dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas tidak hanya belajar di sekolah saja tetapi juga melakukan belajar tambahan di luar jam sekolah. Dengan harapan agar siswa tidak mengalami masalah dalam belajarnya.

Berikut hasil wawancara kerjasama dari orang tua siswa yang mengalami masalah belajar:

Tabel 4.5

Wawancara solusi kerjasama dari Orang Tua

Responden	Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?	Ket.
Orang Tua Siswa (AM)	Untuk mengatasi kendala saya dalam bekerjasama dengan guru BK adalah saya meminta untuk kakaknya untuk dapat mendampingi belajar dan memasuki les atau belajar tambahan di luar jam pelajaran.	Dilaksanakan pada 27 September 2021
Orang Tua Siswa (B)	Mendampingi dan melihat anak saya belajar serta memberikannya belajar tambahan oleh guru di luar sekolah.	Dilaksanakan pada 28 September 2021
Orang Tua Siswa (LR)	Kendala saya dalam bekerjasama dengan guru BK di atasi dengan meminta laporan dari guru BK untuk memberitahukan apa saja yang harus saya lakukan di rumah ketika tidak dapat hadir ke sekolah mengenai permasalahan anak saya. Saya juga meminta perwakilan saya untuk dapat menggantikan saya datang ke sekolah.	Dilaksanakan pada 28 September 2021
Orang Tua Siswa (FMA)	Cara saya mengatasi masalah belajar anak saya terkait kendala yang saya hadapi adalah dengan	Dilaksanakan pada 29 September

mengasingkan anak saya dan saya 2021
 agar bisa belajar dengan baik
 tanpa di ganggu oleh adik-adikya.

Orang Tua Mengatasi kendala saya itu, saya Dilaksanakan
 Siswa (SS) memberikan anak saya motivasi, pada 29
 semangat belajar dan September
 memberikannya hadiah sebagai 2021
 apresiasi atas kerja kerasnya.
 Dengan begitu anak saya jadi
 termotivasi dalam belajar.

Dari hasil wawancara tersebut diketahui responden YE dalam mengatasi kendala kerjasama dengan orang tua adalah dengan berusaha untuk mengikut sertakan orang tua dalam membimbing anak-anaknya dalam masalah belajar, ikut melibatkan guru-guru mata pelajaran terkait masalah belajar yang di alami oleh siswa. Memberikan fasilitas belajar yang baik dan memberikan pemahaman kepada siswa untuk belajar lebih rajin agar tidak tertinggal dengan teman sekelasnya.

Diketahui dari responden AM untuk mengatasi kendala dalam bekerjasama dengan guru BK adalah meminta di dampingi dengan saudara anaknya untuk mendampingi belajar. Selanjutnya, respon B menerangkan bahwa mendampingi dan melihat anak belajar serta memberikannya belajar tambahan oleh guru di luar sekolah.

Responden LR memiliki cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan melakukan komunikasi kepada guru BK di sekolah untuk membicarakan mengenai apa saja yang perlu dibicarakan. Responden FMA mengatasi masalah belajar dengan memberikan ruangan belajar tersendiri agar tidak ada gangguan ketika belajar.

Responden SS juga mengatakan bahwa kendala dalam memberikan motivasi, semangat belajar dan memberikannya hadiah sebagai apresiasi atas kerja kerasnya terhadap anaknya yang mengalami masalah belajar (*slow learner*).

Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa dalam mengatasi kendala kerjasama guru BK dan orang tua dalam mengatasi masalah belajar siswa (*slow learner*) adalah dengan berusaha untuk mengikut sertakan orang tua dalam membimbing anak-anaknya dalam masalah belajar, ikut melibatkan guru-guru mata pelajaran terkait masalah belajar yang di alami oleh siswa. Memberikan fasilitas belajar yang baik dan memberikan pemahaman kepada siswa untuk belajar lebih rajin agar tidak tertinggal dengan teman sekelasnya. Mendampingi dan melihat anak belajar serta memberikannya belajar tambahan oleh guru di luar sekolah, melakukan komunikasi kepada guru BK di sekolah untuk membicarakan mengenai apa saja yang perlu dibicarakan, memberikan ruangan belajar tersendiri agar tidak ada gangguan ketika belajar serta memberikan motivasi, semangat belajar dan memberikannya hadiah sebagai apresiasi atas kerja kerasnya terhadap anaknya yang mengalami masalah belajar (*slow learner*).

Di samping penulias melakukan wawancara dengan Guru BK dan Orang Tua Siswa, penulis juga melakukan wawancara dengan dua orang siswa yang mengalami masalah belajar sebagai data pendukung dari hasil wawancara mengenai maslaah belajar siswa oleh guru BK dan orang tua. Berikut hasil wawancara penulis dengan siswa tersebut:

Tabel 4.5

Wawancara Siswa yang Mengalami Masalah Belajar

Responden	Apa yang kamu rasakan ketika kamu mengikuti pelajaran baik di sekolah maupun di	Ket.

**rumah selama masa pandemi
ini?**

Responen	Saya sering merasa bosan dan	Dilaksanakan
LR	jenuh ketika belajar hal ini	pada 30
	disebabkan karena saya tidak	September
	mengerti beberapa mata pelajaran.	2021
	Seperti mata pelajaran	
	matematika. Saya sulit untuk	
	menjumlahkan angka-angka yang	
	ada dimatematika, bahkan saya	
	sering tertinggal oleh teman-	
	teman saya dalam mengerjakan	
	tugas.	
Responden	Saya merasakan saya semakin	Dilaksanakan
SS	tertinggal dengan teman-teman	pada 30
	saya dalam mengerjakan tugas,	September
	karena saya tidak mengerti	2021
	dengan konsep pelajaran tersebut.	
	Terkadang dalam belajar saya	
	merasa sangat bosan karena tidak	
	adanya game dalam kegiatan	
	belajar.	

Dari hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa responden LR dan responden SS merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran, karena tidak banyak yang mereka pahami terhadap materi yang disajikan. Mereka merasa tertinggal karena lambat dalam menguasai konsep materi.

Dari hasil wawancara di atas mengenai bagaimana perasaan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran baik secara daring maupun secara luring, penulis juga melakukan wawancara dengan pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Wawancara Siswa yang Mengalami Masalah Belajar pada
mata pelajaran

Responden	Mata pelajaran apa yang kamu sangat sulit untuk dipahami dan kenapa mata pelajaran tersebut sangat sulit untuk dipahami?	Ket.
Responen LR	Saya sangat sulit memahami materi dari mata pelajaran Matematika, Ipa, dan Bahasa Inggris. Karena pada mata pelajaran tersebut saya dari sd memang tidak menyukai mata pelajaran matematika. Hitung-menghitung membuat saya sangat bosan dan tidak paham meskipun sudah diulang berkali-kali.	Dilaksanakan pada 30 September 2021
Responden SS	Saya merasa sulit dalam mengikuti pelajaran Matematika dan Ipa. Saya sulit pada mata pelajaran tersebut karena terlalu banyak menggunakan rumus-rumus. Sehingga diharuskannya saya untuk menghafal rumus-rumus tersebut dalam mengerjakan tugas.	Dilaksanakan pada 30 September 2021

Dari hasil wawancara penulis dengan responden siswa tersebut, siswa mengalami masalah belajar pada mata pelajaran Matematika, Ipa, dan Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena

siswa tidak mengerti dan tidak mudah untuk mengingat rumus-rumus yang ada pada mata pelajaran tersebut.

Dari hasil wawancara sebelumnya, penulis memberikan pertanyaan kembali mengenai, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.7

Wawancara Siswa yang Mengalami Masalah Belajar

Responden	Apa yang kamu lakukan ketika kamu mengetahui kamu memiliki masalah dalam belajar?	Ket.
Responden LR	Yang saya lakukan dalam menghadapi masalah saya dalam belajar, saya biasanya selalu belajar dengan teman yang lebih paham dari pada saya, selain itu saya selalu minta bimbingan oleh kakak saya dalam mengerjakan tugas, jika tidak dengan orang tua saya meminta mengajarkan tugas yang sangat sulit saya mengerti.	Dilaksanakan pada 30 September 2021
Responden SS	Ketika saya mengalami masalah belajar saya terus mengulang-ngulang kembali materi yang saya rasa sangat sulit. Dan meminta guru kembali menjelaskan bagaimana mengerjakan tugas tersebut dengan cepat. Dan di rumah saya meminta orang tua juga untuk membantu saya selama mengerjakan tugas.	Dilaksanakan pada 30 September 2021

Dari penjelasan responden tersebut, dijelaskan bahwa pada saat responden mengalami masalah belajar responden meminta untuk dijelaskan kembali, dan meminta bimbingan orang terdekat serta guru untuk mengatasi masalah belajar yang dihadapinya.

Dari hasil wawancara dengan responden siswa tersebut, penulis menyimpulkan bahwa siswa mengalami masalah belajar dengan beberapa mata pelajaran, selain itu responden juga meminta bimbingan kepada guru, orang tua, dan teman yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan tugasnya. Dan dari hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa siswa merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran, karena tidak banyak yang mereka pahami terhadap materi yang disajikan. Mereka merasa tertinggal karena lambat dalam menguasai konsep materi.

Untuk itu maka diperlukannya, kerja sama guru BK dan orang tua dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa agar mereka lebih semangat lagi dalam belajar. Dan memberikan metode pembelajaran yang semenarik mungkin untuk dapat menarik perhatian siswa dan agar lebih mudah lagi untuk dipahami.

2. Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian, maka data hasil temuan di atas perlu di analisis untuk mendapatkan gambaran tentang permasalahan penelitian agar hendak untuk dipahami lebih lanjut.

a. Reduksi data

Untuk memfokuskan temuan penelitian penulis ini maka data yang penulis temukan penulis susun dengan mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan penulis.

- 1) Bentuk kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar siswa

Dari hasil temuan penelitian maka bentuk kerjasama yang guru BK dan orang tua lakukan dalam menangani masalah belajar siswa (*slow learner*) adalah dengan:

- a) Memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk datang ke sekolah membicarakan masalah belajar siswa.
 - b) Selanjutnya, dengan melakukan kunjungan rumah siswa.
 - c) Mengikut sertakan orang tua terlibat aktif dalam memberikan pengajaran dan mendampingi siswa yang mengalami masalah belajar tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas anak.
 - d) Ikut serta dalam berbagai kegiatan yang menunjang keberhasilan siswa baik di rumah maupun di sekolah.
- b. Kendala kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis menganalisis bahwa kendala yang ditemukann dalam kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar siswa (*slow learner*) adalah sebagai berikut:

- 1) Kendala dari lingkungan keluarga siswa
 - a) Orang tua menyerahkan secara langsung tanpa ikut terlibat dalam masalah anaknya kepada guru BK.
 - b) Orang tua tidak bisa mendampingi anak belajar atau untuk datang ke sekolah dengan sibuk bekerja.
 - c) Tidak memiliki waktu untuk dapat mendampingi anak belaar sehingga menyebabkan nilainya tidak pernah bagus, kurangnya pengetahuan orang tua terhadap materi pembelajaran sehingga tidak dapat membantu mendampingi belajar
 - d) Tidak dapat selalu hadir ke sekolah ketika di minta untuk ke sekolah ataupun ada kegiatan yang melibatkan orang tua siswa

- e) Kurang kondusifnya keadaan di rumah siswa serta tidak dapat berkomunikasi dengan baik di antara keduanya.
- 2) Kendala yang ada dalam diri siswa
 - a) Kurangnya minat siswa untuk memperbaiki nilai belajarnya dan masih terpengaruh untuk bermain-main.
 - b) Siswa tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
 - c) Siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar.
- 3) Kendala dalam lingkungan sekolah
 - a) Waktu belajar yang disediakan di sekolah selama masa pandemi sangat singkat
 - b) Kurangnya kerjasama antara guru BK dengan orang tua
- c. Solusi dalam menangani masalah belajar siswa (*slow learner*)

Dari hasil penelitian penulis, maka penulis menganalisis bahwa solusi yang dapat diberikan untuk menangani masalah belajar siswa terdapat beberapa solusi yaitu:

- 1) Dengan memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran, merangkul serta membimbing siswa dalam belajar.
- 2) Memberikan strategi belajar yang menarik
- 3) Mengatur waktu belajar yang efisien
- 4) Memberikan ruangan belajar yang membuat siswa semangat dalam belajar
- 5) Memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar
- 6) Tidak membedakan antara siswa satu dengan siswa lainnya.
- 7) Membimbing dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas tidak hanya belajar di sekolah saja tetapi juga melakukan belajar tambahan di luar jam sekolah. Dengan harapan agar siswa tidak mengalami masalah dalam belajarnya.

2. Penyajian data

Dalam penyajian data penulis akan menguraikan dan memperlihatkan bagaimana hasil dari pengumpulan data yang telah penulis temukan sebagai berikut:

- a. Bentuk kerjasama yang guru BK dan orang tua lakukan dalam menangani masalah belajar siswa (*slow learner*) di SMPN 3 Pariangan adalah dengan memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk datang ke sekolah membicarakan masalah belajar siswa. Selanjutnya, dengan melakukan kunjungan rumah siswa, mengikut sertakan orang tua terlibat aktif dalam memberikan pengajaran dan mendampingi siswa yang mengalami masalah belajar tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas anak. Ikut serta dalam berbagai kegiatan yang menunjang keberhasilan siswa baik di rumah maupun di sekolah. Mengikuti dan mengadakan rapat atau konferensi tentang kasus. Berikutnya melakukan kerjasama yang paling terorganisir antara sekolah atau guru dengan orang tua siswa dan mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga.
- b. Kendala kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa.

Orang tua menyerahkan secara langsung tanpa ikut terlibat dalam masalah anaknya kepada guru BK, tidak bisa mendampingi anak belajar atau untuk datang ke sekolah dengan sibuk bekerja. Kurangnya minat siswa untuk memperbaiki nilai belajarnya dan masih terpengaruh untuk bermain-main. Selanjutnya, tidak memiliki waktu untuk dapat mendampingi anak belajar sehingga menyebabkan nilainya tidak pernah bagus, kurangnya pengetahuan orang tua terhadap materi pembelajaran sehingga tidak dapat membantu mendampingi belajar,

- c. Solusi dalam menangani masalah belajar siswa (*slow learner*)

Solusi dari guru BK adalah dengan memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran, merangkul serta membimbing siswa dalam belajar, mengatur strategi belajar yang menarik, mengatur waktu belajar yang efisien, memberikan ruangan belajar yang membuat siswa semangat dalam belajar, memberikan pelatihan dan evaluasi, melakukan keterampilan dalam belajar dan menguasai konsep materi.

Sedangkan, solusi dalam menangani masalah belajar dari orang tua siswa adalah mendampingi anak ketika belajar di rumah, membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam belajar, membantu anak ketika mengalami masalah dalam belajar, memfasilitasi anak dalam kebutuhan belajar, mendekatkan diri kepada anak agar orang tua mengerti apa yang terjadi dengan anak, bekerjasama dengan guru di sekolah mengenai hasil belajar anak dan bekerjasama dengan guru di sekolah untuk ikut serta dalam kegiatan belajar anak.

3. Penarikan kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penulis maka untuk itu diperlukannya, kerja sama guru BK dan orang tua dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa agar mereka lebih semangat lagi dalam belajar. Dan memberikan metode pembelajaran yang semenarik mungkin untuk dapat menarik perhatian siswa dan agar lebih mudah lagi untuk dipahami.

C. Pembahasan

Menurut Prayitno (dalam Muthia Hanum, 2015:93) “masalah yang dialami oleh individu bersifat mengganggu kehidupannya sehari-hari. Masalah yang ada itu akan mengganggu kehidupan efektif sehari-hari (KES) sehingga terwujudkan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T), yaitu kehidupan yang bermasalah.” Selanjutnya, masalah belajar menurut Ishayati (2007:12) di artikan sebagai “suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan menghambat kelancaran proses belajarnya.”

Senada dengan pendapat di atas, menurut Prayitno (dalam Mutia Hanum, 2015:162) masalah belajar adalah:

Masalah khusus yang berkaitan dengan upaya penyelenggaraan kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas yang tergantung pada lima hal yakni: prasyarat penguasaan materi pelajaran (p), keterampilan belajar (T), sarana belajar (S), keadaan diri pribadi (D) dan lingkungan belajar dan sosio emosional (L). Prasyarat penguasaan materi adalah komponen pertama dari PTSDL.

Ruhiman (dalam Darmawan, 2017:28) menjelaskan bahwa kejasama merupakan “suatu usaha bersama antara individu dan kelompok manusia untuk mencapai satu tujuan bersama yang diinginkan”. Sedangkan menurut pendapat Slamet (dalam Pratiningsih, 2017:197) menerangkan bahwa

kerjasama adalah “suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama.” Maka dari itu, dapat diketahui bahwa kerjasama adalah suatu usaha bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dan kerjasama bisa terjadi apabila individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerjasama guna mencapai kepentingan mereka.

Kerjasama guru dan orang tua siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Guru berperan untuk mendorong siswanya dalam mengembangkan potensi akademiknya. Menurut H. Syarif Hidayat (2013:95) kerjasama orang tua dengan guru adalah “hubungan komunikatif dalam memantau perkembangan belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diukur dari: (1) Arus komunikasi orang tua dengan guru, (2) Keterlibatan orang tua dalam menyelesaikan masalah belajar peserta didik, dan (3) Partisipasi orang tua terhadap penegakan aturan sekolah.”

Berdasarkan analisa data dari hasil penelitian yang telah penulis peroleh, penulis menganalisis sebagai berikut:

1. Bentuk kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa.

Hasil penelitian dari wawancara yang telah penulis lakukan, bentuk kerjasama yang guru BK dan orang tua lakukan dalam menangani masalah belajar siswa (*slow learner*) adalah dengan:

- 1) Memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk datang ke sekolah membicarakan masalah belajar siswa.
- 2) Selanjutnya, dengan melakukan kunjungan rumah siswa.
- 3) Mengikut sertakan orang tua terlibat aktif dalam memberikan pengajaran dan mendampingi siswa yang mengalami masalah belajar tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas anak.
- 4) Ikut serta dalam berbagai kegiatan yang menunjang keberhasilan siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa kerjasama antara guru BK dengan orang tua adalah memanggil orang tua siswa yang untuk datang ke sekolah membicarakan masalah belajar siswa. Selanjutnya, dengan melakukan kunjungan rumah siswa. Selanjutnya yang dilakukan adalah dengan mengikut sertakan orang tua terlibat aktif dalam memberikan pengajaran dan mendampingi siswa yang mengalami masalah belajar tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas, memahami konsep materi serta ikut serta dalam berbagai kegiatan yang menunjang keberhasilan siswa baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Abu Ahmadi (2004:102) bahwa terdapat bentuk kerjasama antara guru BK dengan orang tua, bentuk tersebut adalah:

1) Bentuk Usaha Formal

Usaha formal adalah usaha yang diselenggarakan dengan sengaja, terencana dan sistematis. Dalam usaha formal ini guru bimbingan konseling dan orang tua menjalankan tugasnya masing yang dapat menunjang tercapainya tujuan bersama yaitu mengoptimalkan perkembangan anak baik secara fisik dan psikisnya.

2) Bentuk Usaha Informal

Bentuk usaha informal adalah usaha yang diselenggarakan dengan sengaja namun tidak terencana dan tidak sistematis, namun usaha informal dilakukan untuk menunjang tercapainya usaha formal.

Selain itu, menurut Dwi Pratiningsih (2017:199-200) ada banyak bentuk kerjasama guru dan orang tua untuk menjalin hubungan kerjasama antara guru dan orang tua, diantaranya adalah:

1) Adanya kunjungan ke rumah anak didik.

Pelaksanaan kunjungan ke rumah siswa ini berdampak sangat positif, di antaranya yaitu melahirkan perasaan pada anak bahwa sekolahnya selalu mengawasinya.

2) Diundangnya orang tua ke sekolah

Akan positif jika orang tua diundang untuk datang ke sekolah, maka guru dan orang tua bisa secara tatap muka langsung bisa membahas mengenai perkembangan anaknya.

3) *Case Conference*

Rapat atau konferensi tentang kasus. Biasanya digunakan dalam bimbingan konseling, peserta konferensi adalah orang tua yang betul-betul mau ikut membicarakan masalah peserta didik secara terbuka dan suka rela yang bertujuan mencari jalan yang paling tepat, agar masalah peserta didik dapat di atasi dengan baik.

4) Badan Pembantu Sekolah

Badan pembantu sekolah maksudnya adalah organisasi orang tua siswa dengan guru. Organisasi dimaksudkan merupakan kerjasama yang paling terorganisir antara sekolah atau guru dengan orang tua siswa.

5) Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga

Selain kunjungan ke sekolah, baik guru maupun orang tua dapat mengadakan surat menyurat antara keduanya, hal ini bertujuan untuk saling memberikan informasi mengenai perkembangan anak.

Jadi, dapat di pahami bahwa bentuk kerjasama antara guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar siswa itu berbagai macam bentuk. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahawa bentuk tersebut adalah:

- 1) Memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk datang ke sekolah membicarakan masalah belajar siswa.
- 2) Selanjutnya, dengan melakukan kunjungan rumah siswa.

- 3) Mengikut sertakan orang tua terlibat aktif dalam memberikan pengajaran dan mendampingi siswa yang mengalami masalah belajar tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas anak.
 - 4) Ikut serta dalam berbagai kegiatan yang menunjang keberhasilan siswa baik di rumah maupun di sekolah.
 - 5) Rapat atau konferensi tentang kasus.
 - 6) Kerjasama yang paling terorganisir antara sekolah atau guru dengan orang tua siswa.
 - 7) Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga
2. Kendala kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka kendala yang ditemukann dalam kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar siswa (*slow learner*) adalah sebagai berikut:

- 1) Kendala dari lingkungan keluarga siswa
 - a. Orang tua menyerahkan secara langsung tanpa ikut terlibat dalam masalah anaknya kepada guru BK.
 - b. Orang tua tidak bisa mendampingi anak belajar atau untuk datang ke sekolah dengan sibuk bekerja.
 - c. Tidak memiliki waktu untuk dapat mendampingi anak belaar sehingga menyebabkan nilainya tidak pernah bagus, kurangnya pengetahuan orang tua terhadap materi pembelajaran sehingga tidak dapat membantu mendampingi belajar
 - d. Tidak dapat selalu hadir ke sekolah ketika di minta untuk ke sekolah ataupun ada kegiatan yang melibatkan orang tua siswa
 - e. Kurang kondusifnya keadaan di rumah siswa serta tidak dapat berkomunikasi dengan baik di antara keduanya.
- 2) Kendala yang ada dalam diri siswa

- d) Kurangnya minat siswa untuk memperbaiki nilai belajarnya dan masih terpengaruh untuk bermain-main.
- e) Siswa tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
- f) Siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar.
- 3) Kendala dalam lingkungan sekolah
 - c) Waktu belajar yang disediakan di sekolah selama masa pandemi sangat singkat
 - d) Kurangnya kerjasama antara guru BK dengan orang tua

Dari kendala-kendala yang penulis temukan maka sejalan dengan pendapat M. Ngalim Purwanto (dalam Khadijah dan Media Gusman, 2020:155-156) bahwa terdapat kendala-kendala yang dapat terjadi dalam kerjasama guru dan orang tua, di antaranya:

1) Kendala dalam lingkungan keluarga

Kurangnya perhatian orang tua siswa sebagai pendidik yang pertama dan yang utama khususnya dalam lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis menjadi salah satu kendala dalam lingkungan keluarga. Ketidakharmonisan antara orang tua menjadi pemicu anak untuk berbuat semaunya diluar batas sehingga kesalahan yang mereka lakukan akan mendapat sanksi dari orang tua seperti penindasan dan memukul anak melakukan kesalahan.

2) Kendala dalam lingkungan sekolah.

Seorang pendidik haruslah memiliki kemampuan kesabaran dan memberikan perhatian dalam hal pembinaan anak didik. Membantu proses belajar anak sehingga anak dapat memahami materi yang diberikan sehingga tidak muncul permasalahan dalam proses belajar.

Selanjutnya, menurut Partiningsih (2017:202) ada beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap kerjasama sekolah dan orang tua ditinjau dari pihak sekolah dan orang tua, sebagai berikut:

3) Dari Sekolah (Guru)

- d) Sikap dari guru

- e) Tidak banyak guru yang memiliki keyakinan dapat memberikan perubahan pada pemahaman orang tua
- f) Pandangan terhadap guru terhadap orang tua

4) Dari Orang Tua

- c) Pandangan orang tua
- d) Tuntutan hidup, pengetahuan dan lingkungan.

3. Solusi dalam menangani masalah belaaajar siswa (*slow learner*)

Dari hasil penelitian penulis, solusi yang dapat diberikan untuk menangani masalah belajar siswa terdapat beberapa solusi yaitu:

a. Solusi dalam menangani masalah belajar dari Guru BK

- 1) Dengan memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran, merangkul serta membimbing siswa dalam belajar.
- 2) Memberikan strategi belajar yang menarik
- 3) Mengatur waktu belajar yang efesien
- 4) Memberikan ruangan belajar yang membuat siswa semangat dalam belajar
- 5) Memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar
- 6) Tidak membedakan antara siswa satu dengan siswa lainnya.
- 7) Membimbing dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas tidak hanya belajar di sekolah saja tetapi juga melakukan belajar tambahan di luar jam sekolah. Dengan harapan agar siswa tidak mengalami masalah dalam belajarnya.

b. Solusi dalam menangani masalah belajar dari orang tua siswa

- 1) Mendampingi anak ketika belajar di rumah
- 2) Membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam belajar
- 3) Membantu anak ketika mengalami masalah dalam belajar
- 4) Memfasilitasi anak dalam kebutuhan belajar

- 5) Mendekatkan diri kepada anak agar orang tua mengerti apa yang terjadi dengan anak
- 6) Bekerjasama dengan guru di sekolah mengenai hasil belajar anak
- 7) Bekerjasama dengan guru di sekolah untuk ikut serta dalam kegiatan belajar anak

Hasil penelitian penulis tersebut, sejalan dengan menurut menurut Elgi Syafni, Yarmis Syukur dan Indra Ibrahim (2013:16) bahwa dalam menangani siswa yang mengalami lamban belajar terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan, di antaranya:

- 1) Mengatur waktu belajar yang efisien
- 2) Mengatur strategi belajar yang efektif
- 3) Memberikan pelatihan dan evaluasi
- 4) Melakukan keterampilan dalam belajar dan menguasai konsep materi
- 5) Memberikan motivasi dan dukungan.

Tidak hanya itu, hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Ahmad Afandi (2016:3) yaitu:

1. Memberikan strategi pembelajaran yang tepat
2. Memberikan kenyamanan dan ketenangan pada saat proses pembelajaran
3. Memberikan metode yang tepat dalam belajar
4. Memberikan kebebasan dalam belajar
5. Memberikan tugas yang konsisten
6. Melakukan evaluasi

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa solusi dari kendala kerjasama guru BK dan orang tua menangani masalah belajar siswa (*slow learner*) adalah:

- 1) Dengan memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran, merangkul serta membimbing siswa dalam belajar.
- 2) Mengatur strategi belajar yang menarik
- 3) Mengatur waktu belajar yang efisien

- 4) Memberikan ruangan belajar yang membuat siswa semangat dalam belajar
- 5) Memberikan pelatihan dan evaluasi
- 6) Melakukan keterampilan dalam belajar dan menguasai konsep materi
- 7) Memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar
- 8) Tidak membedakan antara siswa satu dengan siswa lainnya.
- 9) Membimbing dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas tidak hanya belajar di sekolah saja tetapi juga melakukan belajar tambahan di luar jam sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis dari kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar siswa di SMPN 3 Pariangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk kerjasama yang guru BK dan orang tua lakukan dalam menangani masalah belajar siswa (*slow learner*) di SMPN 3 Pariangan adalah dengan memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk datang ke sekolah membicarakan masalah belajar siswa. Selanjutnya, dengan melakukan kunjungan rumah siswa, mengikut sertakan orang tua terlibat aktif dalam memberikan pengajaran dan mendampingi siswa yang mengalami masalah belajar tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas anak. Ikut serta dalam berbagai kegiatan yang menunjang keberhasilan siswa baik di rumah maupun di sekolah. Mengikuti dan mengadakan rapat atau konferensi tentang kasus. Berikutnya melakukan kerjasama yang paling terorganisir antara sekolah atau guru dengan orang tua siswa dan mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga.
2. Kendala kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar (*slow learner*) siswa.

Orang tua menyerahkan secara langsung tanpa ikut terlibat dalam masalah anaknya kepada guru BK, tidak bisa mendampingi anak belajar atau untuk datang ke sekolah dengan sibuk bekerja. Kurangnya minat siswa untuk memperbaiki nilai belajarnya dan masih terpengaruh untuk bermain-main. Selanjutnya, tidak memiliki waktu untuk dapat mendampingi anak belajar sehingga menyebabkan nilainya tidak pernah bagus, kurangnya pengetahuan orang tua terhadap materi pembelajaran sehingga tidak dapat membantu mendampingi belajar, tidak dapat selalu hadir ke sekolah ketika di minta untuk ke sekolah ataupun ada kegiatan yang melibatkan orang tua siswa, tidak fokusnya orang tua dalam mendampingi anak belajar dan kurang kondusifnya keadaan di rumah siswa serta tidak dapat berkomunikasi dengan baik di antara keduanya.

3. Solusi dalam menangani masalah belaaajar siswa (*slow learner*)

Dalam menangani masalah belajar siswa dengan melakukan kerjasama antara guru BK dengan orang tua, tentu diharapkannya ada solusi yang dapat diberikan dalam menangani masalah belajar siswa (*slow learner*). Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka penulis menyimpulkannya dengan memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran, merangkul serta membimbing siswa dalam belajar, mengatur strategi belajar yang menarik, mengatur waktu belajar yang efesien, memberikan ruangan belajar yang membuat siswa semangat dalam belajar, memberikan pelatihan dan evaluasi, melakukan keterampilan dalam belajar dan menguasai konsep materi, memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar, tidak membedakan antara siswa satu dengan siswa lainnya dan membimbing dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas tidak hanya belajar di sekolah saja tetapi juga melakukan belajar tambahan di luar jam sekolah.

Untuk solusi dalam menangani masalah belajar dari orang tua siswa adalah mendampingi anak ketika belajar di rumah, membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam belajar, membantu anak ketika mengalami masalah dalam belajar, memfasilitasi anak dalam kebutuhan belajar, mendekatkan diri kepada anak agar orang tua mengerti apa yang terjadi dengan anak, bekerjasama dengan guru di sekolah mengenai hasil belajar anak dan bekerjasama dengan guru di sekolah untuk ikut serta dalam kegiatan belajar anak.

B. Implikasi

1. Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi ilmu dan wawasan tambahan, terkhususnya bagi jurusan Bimbingan Konseling terkait kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar siswa (*slow learner*).

2. Praktis

Dapat menjadi wawasan baru bagi individu dalam memahami bagaimana kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar siswa (*slow learner*).

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Peserta didik hendaknya memiliki semangat dan motivasi belajar lebih tinggi dengan disiplin dalam belajar. Lebih konsentrasi dan memperhatikan saat kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah berlangsung.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Lebih memperhatikan kembali peserta didik yang belum diketahui mengalami masalah belajar. Sangat dibutuhkan kerjasama antar guru wali kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling untuk membantu peserta didik mengatasi atau mencegah masalah belajar yang dialami siswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afandi, A. (2016). *Identifikasi Masalah Belajar Siswa SMK Negeri 2 Jember Menggunakan Metode Naive Bayes Classifier*. (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammdiyah Jember).
- Andiansyah. (2018). Nilai-Niai Dakwah Dalam Yaysan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak Dikabupaten Lebong. *Google Schooler* , 51.
- Anggadewi, B. E. T. (2014). Slow Learner: Bagaimana Memotivasinya Dalam Belajar. *Jurnal Kependidikan Widya Dharma*, 27(1).
- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), Hal-53.
- Arifin, Z. 2014. *Penulisan Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penulisan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. & Supriyono, W. 2013. “*Psikologi Belajar*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alhamdi, T., & Anufia, B. (2019). Resume:Instrumen Pengumpulan Data. *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN)*.
- Ali, H., & Sobari, A. (2019). Hubungan Motivasi Berprestasi Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Smps It Roudlotul Jannah Kabupaten Bogor. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(7), 1057-1068.
- Andiansyah. (2018). Nilai-Niai Dakwah Dalam Yaysan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak Dikabupaten Lebong. *Google Schooler* , 51.
- Arifin, Z. 2014. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmara, 2009. Prestasi Belajar. Bndung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Alfitami, D., & Rustiana, A. (2017). Pengaruh Locus of Control Internal, Locus of Control Eksternal, Manajemen Waktu, dan Kreativitas Mengajar terhadap Motivasi Berprestasi. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 960-
- Bungin, B. (2006). *Metode Penulisan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, E. 2017. Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua Siswa dalam mengatasi Siswa yang Bolos Sekolah di SMAN 1 Kulet Timur, Kab. Aceh Selatan. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ar-Raniry. Darussalam Banda Aceh.

- Hanum, M., Prayitno, P., & Nirwana, H. (2015) Efektivitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar. *Konselor*, 4(3), 162-168.
- Hidayat, S. (2013). Pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP) negeri kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan. *Jurnal ilmiah widya*, 1(2), 92-99.
- Idris, R. (2017). Mengatasi kesulitan belajar dengan pendekatan psikologi kognitif. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(2), 152-172
- Ishayati, I. (2007). Identifikasi Masalah Belajar dan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 11(01).
- Khadijah, K. (2020). Pola Kerjasama Guru dan Orang Tua Mengelola Bermain Aud Selama Masa Pandemi Covid-19. *Kumara Cendekia*, 8(2), 154-170.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2013) Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi pendampingan (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat). Jakarta : Kementrian pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Khosiah, N. (2020). Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Yang Islami Di Raudlotul Atfal. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Lestari, N., Nurhayati, T., & Udin, T. (2020). Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam mengembangkan Perilaku Proposial Siswa Kelas IV MI Nurullah Kabupaten Cirebon. *Uniedu: Universal Journal Of Education Reseach*, 1(2). 132-149).
- Noor, J. (2011). *Metodelogi Penulisan:Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta:Kencana.
- Maasawet, E. T. (2011). Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Belajar Biologi Melalui Penerapan Strategi Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri VI Kota Samarinda Tahun Pelajaran 2010/2011. *BIOEDUKASI*, 2(1).
- Maryatun, I. B. (2008). Pemanfaatan kegiatan outbound untuk melatih kerjasama (sebagai moral behavior) anak taman kanak-kanak. *Jurnal Pengajar Pada Program Studi Pendidikan Guru–Pendidik Anak Usia Dini*.
- Mustofa, Z. , Susilo, H., & Al Muhdhar, M. H. I. (2016) Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan

- Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penulisan, dan Pengembangan*, 1(5), 885-889.
- Musyafa'ah, N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk "Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 203-211.
- Novianti, Y. P. (2017). *Pengaruh manajemen waktu terhadap hasil belajar siswa kelas XII IPS mata pelajaran ekonomi MAN Kota Blitar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Pasaribu, V. L. D., Elburdah, R. P., Sudarso, E., & Fauziah, G. (2020). Penggunaan Manajemen Waktu Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Di SMP Araisiyah. *Jurnal ABDIMAS Tri Dharma Manajemen*, 1(1), 84-91.
- Puspitasari W. 2013. *Hubungan antara manajemen waktu dan dukungan sosial dengan prestasi akademik mahasiswa yang bekerja*. Yogyakarta:Universitas Ahmad Dahlan.
- Natsir, N. F., Aisyah, A., Hasbiyallah, H., & Ihsan, M. N. (2018). Mutu pendidikan: kerjasama guru dan orang tua. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 311-327.
- Pratiningsih, D. (2017). Efektivitas Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Mendukung pembelajaran Baca Al-Wuran Anak di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 17(2).194-209 .
- Raharjo, T., Kawuryan, F., & Ahyani, L.N. (2011) Identifikasi Learning Disability pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sosial Budaya*, 4(2), 136-142.
- Rahayu, A., Andini, D. W., & Utamingsih, R. (2019). Analisis Hambatan Perkembangan Belajar Pada Siswa Learning Disabilities di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *Inclusive: Jurnal Of Special Education*. 5(1).
- Rahmawati, R. (2013). Bimbingan dan konseling untuk anak underachiever. *Paradigma*, (15).
- Rahmawati, R., & Agustang, A. (2018). Perbandingan Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi dengan Siswa yang Tidak Berprestasi di SMA Negeri 2 Gowa. *Jurnal Sosialisasi:Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 115-119.
- Saadah, V. N., & Hidayah, N. (2013). Pengaruh permainan scrabble terhadap peningkatan kemampuan membaca anak disleksia. *Empathy*, 1(1), 39-52.
- Sari, Y. (2020). Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 1(1).

- Sugiyono. (2014). *Metode Penulisan Kuntitatif Kualitatif, R dan D*. bandung: alfabeta.
- Suryani, L. 2012. Kerjasama Orang Tua dengan Guru Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Pekanbaru. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru. Riau.
- Susilo, A. B. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran IPA berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Journal of Primary Education*, 1(1).
- Syafni, E., Syukur, Y., & Ibrahim, I. (2013). Masalah Belajar Siswa dan Penangannya. *Konselor*, 2(2).
- Sahriah, I., Rosmalah, R., & Nurdin, M. Hubungan Manajemen Waktu Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 90 Mattumpu. *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 67-74.
- Sandra, K. I. (2013). Manajemen waktu, efikasi-diri dan prokrastinasi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M.,. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grapindo Persero.
- Widodo, J. P., & Fatihul, A. (2019). Analisis Cara Belajar Siswa Berprestasi dan Tidak Berprestasi dalam Pembelajaran IPS. *Repository STKIP PGRI SDOARJO*.
- Wulan, L. R. (2015). Underachievement Pada Anak Superior Di Kelas Akselerasi Smp Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(1).
- Yanti, M. M., & Rivaie, W. (2013). Kerjasama Guru Dan Orang Tua Guna Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI di SMA Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(6).
- Yuhana, A.N., & Aminy, F.A (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penulisan Pendidikan Islam*, (SL, 7(1), 79-96.

Zalukhu, J. T. (2020). *Strategi Guru Dalam Menangani Pelajar Lamban/Lamban Belajar (Slow Learner)* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta).

